BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia, pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini akhirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia ke II pada awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun ditutup karena terjadinya Perang Dunia kedua tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Repiblik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi

pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ Meluncurkan Jakarta Automatic Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat dipapan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terluhat dilantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasa yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2006 BEI menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasa dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi

pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang bersala dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification)*. Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture)*
    a. Perkebunan
    b. Peternakan
    c. Perikanan
    d. Lainnya
2. Sektor Pertambangan (*Mining)*
    a. Sub Sektor Pertambangan Batu Bara
    b. Sub Sektor Minyak & Gas Bumi
    c. Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya
    d. Sub Sektor Batu-batuan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
    a. Semen
    b. Keramik, Porselen dan Kaca

c. Logam dan Sejenisnya

d. Kimia

e. Plastik dan Kemasan

f. Pakan Ternak

g. Kayu dan Pengolahannya

h. Pulp dan Kertas

4. Sektor Aneka Industri

a. Otomotif dan Komponennya

b. Tekstil dan Garmen

c. Alas Kaki

d. Kabel

e. Elektronika

f. Lainnya

5. Sektor Industri Barang Konsumsi

a. Makanan dan Minuman

b. Rokok

c. Farmasi

d. Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

e. Peralatan Rumah Tangga

6. Sektor Properti dan Real Estate

a. Properti dan Real Estate

b. Konstruksi Bangunan

c. Lainnya

7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Trasnportasi
    a. Energi
    b. Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara dan Sejenisnya
    c. Telekomunikasi
    d. Transportasi
    e. Konstruksi Non Bangunan
8. Sektor Keuangan
    a. Bank
    b. Lembaga Pembiayaan
    c. Perusahaan Efek
    d. Asuransi
    e. Lainnya
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
    a. Perdagangan Besar Barang Produksi
    b. Perdagangan Eceran
    c. Restoran
    d. Hotel dan Pariwisata
    e. Advertising, Media dan Printing
    f. Jasa Komputer dan Perangkatnya
    g. Perusahaan Investasi
    h. Lainnya

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari

sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejaran perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Otomotif dan Komponen

1. PT. ASTRA INTERNASIONAL Tbk.

Sejarah Astra berawal pada tahun 1957 di Jakarta. Astra memulai bisnisnya sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama PT Astra International Inc. Pada tahun 1990, dilakukan perubahan nama menjadi PT Astra International Tbk, seiring dengan pelepasan saham ke publik beserta pencatatan saham Perseroan di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar dengan *ticker* ASII. Hingga akhir tahun 2013, Astra telah memiliki 197.434 karyawan pada 179 anak perusahaan, perusahaan asosiasi dan pengendalian bersama entitas yang menjalankan enam segmen usaha, yaitu Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat dan Pertambangan, Agribisnis, Infrastruktur, Logistik dan Lainnya, dan Teknologi Informasi. Nilai kapitalisasi pasar PT Astra International Tbk ditutup di penghujung tahun 2013 sebesar Rp 275,3 triliun. Selama 56 tahun, Astra telah menjadi saksi pasang surut ekonomi Indonesia dan terus berkembang dengan memanfaatkan peluang bisnis berbasis sinergi yang luas dengan pihak eksternal maupun internal Grup Astra. Sebagai salah satu grup usaha terbesar nasional saat ini, Astra telah mampu membangun reputasi yang baik serta menjadi bagian dari keseharian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di tanah air. Hal ini

diwujudkan dengan persembahan berupa ragam produk dan jasa terbaik yang ditawarkan serta sumbangsih non-bisnis melalui program tanggung jawab sosial yang luas di bidang pendidikan, lingkungan, pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dan kesehatan, sebagai bagian dari perjalanan Astra untuk menjadi perusahaan kebanggaan bangsa yang turut berperan dalam upaya berkelanjutan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

2. PT. INDO KORDSA Tbk.

PT Indo Kordsa Tbk (Perseroan) hadir di tengah masyarakat Indonesia sejak tahun 1981 dengan nama PT Branta Mulia. Perseroan merupakan perusahaan pemasok utama bahan penguat ban premium di kawasan Asia Tenggara. Perseroan memiliki citra yang baik, kualitas produk nomor satu, profesionalisme yang tinggi, serta komitmen dalam memberikan pelayanan prima kepada pelanggan. Sumber daya manusia (SDM) dengan hasrat besar untuk melakukan yang terbaik dan memiliki alur ketika bekerja melatarbelakangi kesuksesan Perseroan hingga hari ini. Pada tahun 1985 Perseroan membuka pabrik ban pertama di Citeureup, Jawa Barat. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1 April 1987 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dengan nama PT Branta Mulia Tbk Pada tahun 1990. Perseroan tidak cepat puas dengan apa yang telah dicapai, dan terus melakukan pembaharuan-pembaharuan demi meningkatakan nilai untuk pemegang saham. Pada Oktober 1990, Perseroan melakukan ekspansi dengan mendirikan perusahaan yang diberi nama Thai Branta Mulia Co.Ltd., serta

membuka pabrik kain ban di Ayutthaya, Thailand pada tahun 1993. Perusahaan lainnya adalah PT Branta Mulia Teijin Indonesia, didirikan pada awal 1996 bersama dengan Teijin Limited Jepang untuk memproduksi benang ban polyester, dan memulai produksi pada tahun 1997 di Citeureup, Indonesia. Pada tahun 1997, *DuPont Chemical and Energy Operation Inc*. mengakuisisi saham Perseroan sebanyak 19,78% saham. Hal ini menjadi angin segar bagi Perseroan karena adanya aliansi hingga Januari 2006. Di tahun 2006, DuPont menjual seluruh sahamnya kepada beberapa pemegang saham pendiri PT Branta Mulia Tbk. Perseroan mencabut pencatatan sahamnya di Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1999 dan meningkatkan kepemilikan sahamnya di Thai Branta Mulia Co Ltd dari 49% menjadi 64,19% pada tahun berikutnya. Tahun 2006, Kordsa Global AS yang merupakan bagian dari Turki Sabanci Holding Group, membeli 51,3% saham Perseroan. Di tahun 2007, Kordsa Global meningkatkan sahamnya menjadi 60,21% dan Perseroan berganti nama menjadi PT Indo Kordsa Tbk., sedangkan PT Branta Mulia Teijin Indonesia berganti nama menjadi PT. Indo Kordsa Teijin. Di tahun 2008, Perseroan meningkatkan kepemilikan sahamnya di PT Indo Kordsa Teijin menjadi 99,90% dengan membeli saham yang dimiliki oleh Teijin Fibers Limited. Pada tahun 2009, PT Indo Kordsa Teijin berganti nama menjadi PT. Indo Kordsa Polyester (IKP). Perseroan sadar dalam setiap industri akan terjadi persaingan, dan kemajuan jaman merupakan tantangan yang akan selalu datang. Hal ini memacu kegigihan Perseroan dalam menggali serta meningkatkan kemampuan dengan menciptakan inovasi-inovasi dan melakukan pengembangan usaha. Pada tahun 2011, Perseroan melakukan investasi penambahan lima mesin

'*twisting*' di pabrik Tire Cord Fabric (TCF) yang menghasilkan penambahan kapasitas sebesar 1.800 ton, Perseroan juga telah menyelesaikan seluruh modernisasi di pabrik Nylon dengan mengganti '*winders*' dan sistem control yang menghasilkan kapasitas sebesar 2.000 ton. Anak Perusahaan juga telah merealisasikan peningkatan kapasitas hingga mencapai 26.000 ton untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat. Pada tahun 2012 Perseroan mematangkan rencana peningkatan kapasitas produksi TCF (Tire Cord Fabric) dari 24.000 menjadi 42.000 pertahun. Proyek ekspansi tersebut masih dalam tahap pembangunan dan direncakanan selesai tahun 2014. Anak Perusahaan/Entitas Anak juga akan melakukan proyek perluasan hingga kapasitas produksinya akan menjadi sebesar 46.000 ton pertahun.

3. PT. GOODYEAR INDONESIA Tbk.

Perseroan didirikan di Batavia dengan nama N.V. Goodyear Tire & Rubber Company Limited berdasarkan Akta Pendirian No.199 tertanggal 26 Januari 1917 yang dibuat di hadapan Benjamin ter Kuile, Notaris di Surabaya, disetujui oleh Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie dengan Surat Keputusan No.50 tertanggal 23 Mei 1917, diumumkan dalam Bijvoegsel No.217 Javasche Courant No.64 tertanggal 10 Agustus 1917. Perusahaan induk Perseroan adalah The Goodyear Tire & Rubber Company ('GTRC'), sebuah perusahaan yang berdiri berdasarkan hukum negara Amerika Serikat dan berkedudukan di Akron, Ohio, USA. Manajemen Perseroan memutuskan untuk mendirikan pabrik ban di kota Bogor sekaligus sebagai alamat domisili kantor pusatnya. Pabrik ini

selain tercatat sebagai salah satu milestone Perseroan, juga tercatat dalam buku sejarah bangsa Indonesia sebagai pabrik ban pertama di Indonesia. Pada tanggal 20 Desember 2000 Goodyear Indonesia mendaftarkan 34.850.000 lembar sahamnya yang dimiliki oleh GTRC ke BEJ. Sejak tanggal 2 Januari 2001, seluruh saham Goodyear Indonesia telah tercatat secara resmi di BEJ. Manajemen Goodyear Indonesia yang didukung sepenuhnya oleh manajemen GTRC memutuskan untuk memulai rencana tahap I perluasan kapasitas terpasang produksi ban dengan melaksanakan 'Expansion Project'. Sumber pendanaannya berasal dari pihak perbankan dan pihak terafiliasi. Dana yang didapat tersebut dipergunakan untuk membeli mesin-mesin baru sebagai tambahan bagi peralatan yang ada. Nama Perseroan yang semula "N.V. Goodyear Tire & Rubber Company Limited" dirubah menjadi PT Goodyear Indonesia ('Goodyear Indonesia') berdasarkan Akta No. 73 tanggal 31 Oktober 1977 yang dibuat di hadapan Eliza Pondaag, Notaris di Jakarta, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/250/7 tanggal 25 Juli 1978. Pada tanggal 10 November 1980, Goodyear Indonesia melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) berupa 6.150.000 lembar sahamnya dengan nilai nominal sebesar Rp 1.000 (seribu Rupiah) per lembar saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta ("BEJ"). Setelah tanggal tersebut nama perseroan berubah menjadi PT Goodyear Indonesia Tbk sebagai tanda bahwa perseroan sekarang telah menjadi Perusahaan Terbuka. Kemudian pada tanggal 1 Desember 2007 nama BEJ secara resmi berubah menjadi Bursa Efek Indonesia ("BEI"), setelah

digabungkan dengan Bursa Efek Surabaya (“BES”). Pada akhir bulan Desember tahun 2009 Tahap Akhir pengerjaan pemasangan mesin-mesin produksi baru telah mencapai tahap penyelesaian dan diproyeksikan dapat meningkatkan produksi ban per hari (TPD) dari 8000 TPD menjadi 12.000 TPD. Pada tanggal 27 April 2010, PT Goodyear Indonesia Tbk merayakan Hari Ulang Tahun nya yang ke 75 yang acaranya dirangkaikan dengan peresmian selesainya proyek ekspansi dan peresmian selesainya renovasi masjid yang berada di lingkungan pabrik Goodyear. Perayaan tersebut menyampaikan pesan yang jelas bahwa Goodyear tetap berkomitmen untuk tetap berinvestasi di Indonesia, khususnya di kota Bogor.

4. PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL Tbk.

PT lndomobil Sukses lnternasional Tbk. (Perseroan) merupakan induk dari suatu kelompok usaha otomotif terpadu yang memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang otomotif yang terkemuka di Indonesia. Perseroan didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT lndomobil Investment Corporation dan pada tahun 1997 dilakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan PT lndomulti Inti lndustri Tbk. dan berubah namanya menjadi PT lndomobil Sukses lnternasional Tbk. Perseroan berkantor pusat di Wisma lndomobil I, Lantai 6, Jl. MT. Haryono Kav. 8, Jakarta Timur - 13330. Bidang usaha utama Perseroan dan anak perusahaan antara lain meliputi: pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek “lndoParts”, perakitan kendaraan bermotor,

produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya. Semua produk dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan dengan standar kualitas yang dijamin oleh perusahaan prinsipal serta didukung oleh layanan purna jual yang prima melalui jaringan 3S (*Sales, Service*, dan *Spare parts*) yang tersebar di seluruh Indonesia. Perseroan melalui anak-anak perusahaannya memegang merk-merk terkenal dengan reputasi internasional yang meliputi Audi, Datsun, Foton, Hino, lnfiniti, Kalmar, Manitou, Nissan, Renault, Renault Trucks, Saonon, SDLG, Suzuki, Volkswagen, Volvo, Volvo Construction Equipment, Volvo Trucks dan Zoomlion. Produk-produk yang ditawarkan meliputi jenis kendaraan bermotor roda dua, kendaraan bermotor roda empat, bus, truk, dan alat berat. Sinergi dari seluruh karyawan yang tersebar di seluruh anak perusahaannya di Indonesia telah mampu mengantarkan Perseroan menjadi salah satu perusahaan di bidang otomotif yang terkemuka. Perseroan berupaya secara terus-menerus mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan para karyawannya serta pemahaman nilai-nilai yang baik yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap Perseroan melalui program pelatihan, dalam bentuk program konseling, pelatihan, seminar, dan praktik kerja lapangan (*on the job training*). Pengembangan kompetensi dan jenjang karir telah menjadi salah satu prioritas kegiatan Perseroan dan telah dikemas dalam suatu sistem yang dievaluasi secara terus-menerus.

5. PT. INDOSPRING Tbk.

PT. Indospring Tbk sebuah Perseroan industri yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik berupa pegas daun maupun pegas keong yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang. Didirikan pada 5 Mei 1978, memulai produksi, operasi dan pemasaran pegas daun pada bulan Juni 1979 dan pegas keong pada bulan Oktober 1988. Pada bulan Agustus 1990 perseroan memasuki pasar modal dengan mencatatkan 15.000.000 saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Tahun 1993 saham bonus sejumlah 22.500.000 lembar dibagikan perseroan dengan rasio 2 lembar saham lama mendapatkan 3 lembar saham bonus dengan nominal sama yaitu Rp 1.000 per lembar. Tahun 2011 perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbuka (PUT I) kepada para pemegang saham perseroan rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 187.500.000 saham. Setiap pemegang 1 saham berhak atas 5 HMETD untuk membeli 5 saham baru dengan nominal Rp 1.000 yang ditawarkan dengan harga Rp 1.520. Dengan diperolehnya sertifikat ISO-9002 sejak bulan Pebruari 1995 dan sertifikat QS-9000 sejak bulan November 1999 dari Lloyd's Register Quality Assurance, produktivitas secara konsisten dan kontinyu semakin mantap. Saat ini kapasitas perseroan pertahun untuk masing-masing produk sebesar 84.000 ton pegas daun, dimana kurang lebih 50% nya dari produk tersebut adalah untuk pasar ekspor, selain itu perseroan juga memproduksi 720.000 buah pegas keong panas dan 24.000.000 buah pegas keong dingin, 7.200.000 buah valve spring dan 1.620.000 buah wire ring. Pada tanggal 10 Mei 1997, PT. Indospring Tbk telah

mengadakan Perjanjian Bantuan Teknik dan Lisensi Wigan Murata Spring Co. Ltd., Jepang khusus untuk produksi valve spring. Pabrik 2 yang beroperasi pada tahun 2007, mempunyai beberapa keunggulan teknologi yang dapat memproduksi pegas daun tipe Parabolik (Parabolic Springs). Pada tahun 2011 pabrik 3 (berdekatan dengan pabrik 2), sudah selesai dibangun. Pabrik 3 ini bertujuan untuk menambah kapasitas produksi pegas dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar global.

6. PT. NIPRESS Tbk.

Perseroan merupakan suatu Perseroan Terbatas yang didirikan pada tahun 1975 dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970 berdasarkan Akta Pendirian No. 295 tanggal 24 April 1975 yang dibuat di hadapan Ridwan Suselo Notaris di Jakarta, akta mana telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai dengan Surat Keputusannya No. Y.A. 5/271/22 tanggal 19 Agustus 1975 dan telah didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Negeri Bogor dibawah No. 72/1975 tanggal 6 November 1975, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 42 tanggal 25 Mei 1976 Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 394. Anggaran dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 07 tanggal 25 Oktober 2013 yang dibuat dihadapan Selly Suwignyo S.H., Mkn. Notaris di Bogor yang kemudian ditegaskan kembali berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 143

tanggal 29 Oktober 2013 yang dibuat dihadapan Buntario Tigris Darmawa Ng, S.H., S.E., M.H., Notaris di Jakarta, akta mana telah diberitahukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sesuai dengan Surat Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Data Perseroan No. AHU□AH.01.10□45369 tanggal 31 Oktober 2013 serta telah terdaftar dalam Daftar Perseroan No. AHU-0100776.AH.01.09.Tahun2013 Tanggal 31 Oktober 2013 dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan dengan TDP No. 10.20.1.27.00089 tanggal 7 November 2013, dimana para pemegang saham setuju untuk (i) Melakukan pemecahan nilai nominal saham *(stock split)* Perseroan, (ii) merubah pasal 4 ayat 1 dan 2 anggaran dasar Perseroan. Maksud dan tujuan Perseroan sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan adalah berusaha dalam bidang industri, perdagangan dan jasa. Ruang ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang usaha industri aki lengkap untuk segala keperluan dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan ini. Pada tanggal 13 Juni 1991, Perseroan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam LK dengan suratnya No.S 852/PM/1991 untuk melakukan penawaran umum atas 4.000.000 saham Perseroan kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga perdana sebesar Rp5.000 per saham. Pada tanggal 24 Juli 1991, saham tersebut telah tercatat pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Sejak tanggal 31 Desember 2010, seluruh saham Perusahaan sejumlah 20.000.000 saham telah tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Perseroan dan pabrik berdomisili di Jl. Narogong Raya Km. 26 Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. Perseroan mulai berproduksi secara komersial sejak tahun 1975. Hasil produksi Perusahaan

dipasarkan di dalam dan di luar negeri, termasuk Eropa, Asia, Timur Tengah, Afrika dan Amerika.

7. PT. PRIMA ALLOY STEEL UNIVERSAL Tbk.

Perseroan didirikan pada tanggal 20 Pebruari 1984 berlokasi di Jl. Muncul No. 1 Gedangan - Sidoarjo, Jawa Timur. Perseroan bergerak dalam bidang industri velg kendaraan bermotor roda empat yang terbuat dari bahan aluminium alloy yang umumnya dikenal sebagai velg racing atau aluminium alloy wheels. Perseroan mulai produksi komersial tahun 1986 dengan kapasitas awal 6.000 unit perbulan. Perseroan telah memenuhi standard kualitas internasional serta mendapatkan sertifikat JWL-VIA (Japan Wheel License - Japan Vehicle Inspection Assosiation) sejak 1987. Sehingga pada tahun 1987 Perseroan telah berhasil menembus pasar ekspor ke beberapa negara. Pada tahun 1990, Perseroan melakukan penawaran saham perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, yang kemudian diikuti dengan meningkatkan kapasitas produksi serta memperbanyak varian produk. Pada tahun 1996, Perseroan menerima penghargaan Primaniyarta dari Presiden Republik Indonesia karena berhasil mendukung program pemerintah untuk meningkatkan ekspor produk non migas. Pada tahun 1998 Perseroan memperoleh setifikat ISO 9001:1994 dan terakhir telah diperbaharui menjadi ISO 9001:2008 pada tahun 2010. Pada tahun 2010, Perseroan juga memperoleh Sertifikat TÜV (Techniscer Uberwachungs - Verein) Jerman dengan sertifikat nomor 49 02 0341007 dan SEMA (Speciality Equipment Market Association) USA. Pada tahun 2013

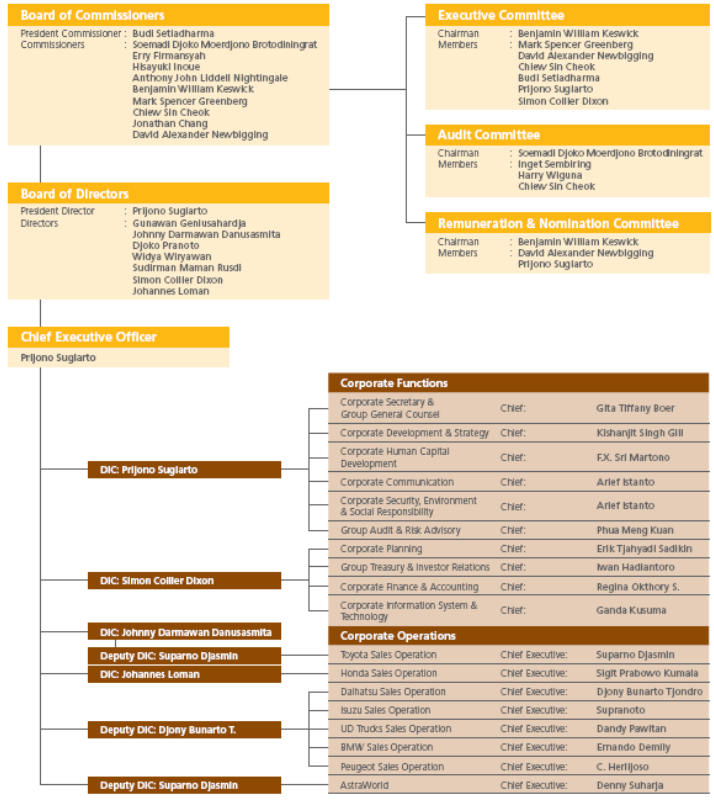
Perseroan memperoleh sertifikat SNI untuk kategori pelek mobil yang diterbitkan oleh B4T-LSPr (Balai Besar Bahan dan Barang Teknik - Lembaga Sertifikat Produk). Perseroan berdiri di atas tanah dengan luas 60.000 m² dan luas bangunan 45.000 m² yang pada tahun 2004 telah menjadi Kawasan Berikat. Jam operasional Perseroan adalah 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Saat ini, Perseroan memiliki kapasitas produksi 100.000 unit per bulan, mulai ukuran diameter 13 inch sampai dengan 24 inch dengan varian produk antara lain: full painted, front copy, dan milling. Produk Perseroan telah diekspor ke seluruh dunia dengan merk dagang Panther®, PCW®, Devino®, Akuza® , Incubus®, Ballistic®, Menzari®, dan Viscera®.

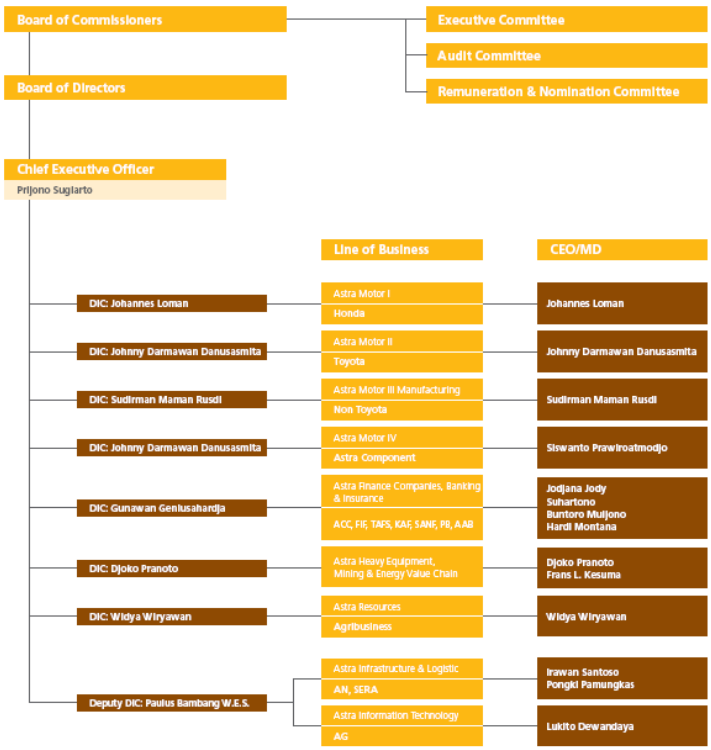
4.1.2 Struktur Organisasi

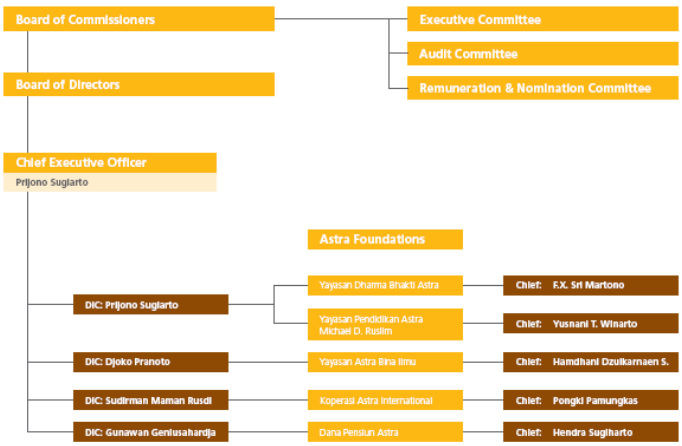
Struktur Organisasi adalah susunan dan hubungan antara bagian dan posisi perusahaan. Struktur organisasi menjelaskan pembagian aktivitas kerja, serta memperhatukan hubungan fungsi dan aktivitas sampai batas-batas tertentu. Selain itu, struktur organisasi memperlihatkan tingkat spesialisasi aktivitas tersebut.

Struktur organisasi juga menjelaskan hierarki dan susunan kewenangan serta hubungan peloporan. Berikut dibawah ini adalah struktur organisasi tujuh perusahaan ban pada sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan disajikan pada halaman berikutnya.

Struktur Organisasi
Organization Structure

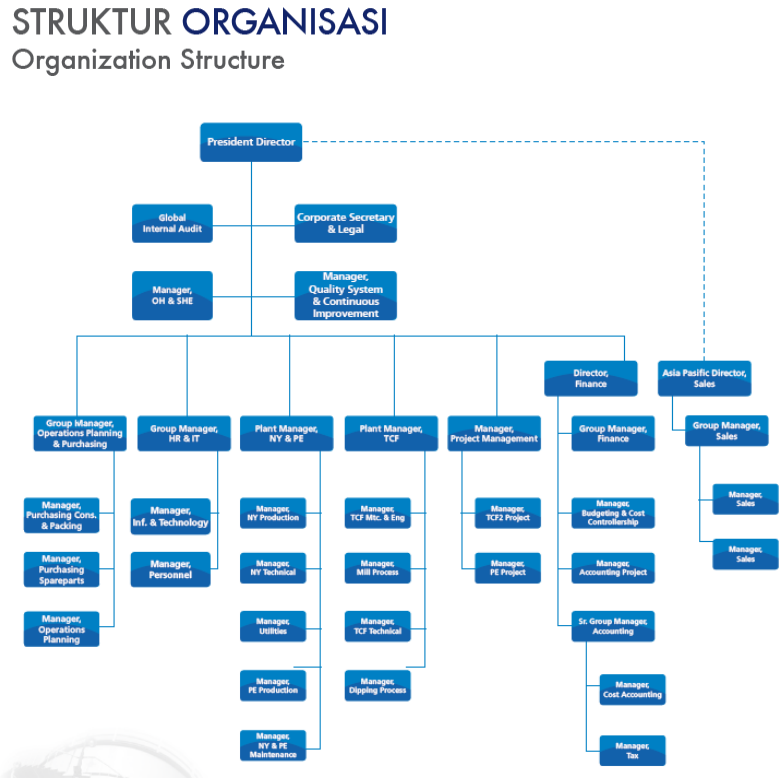






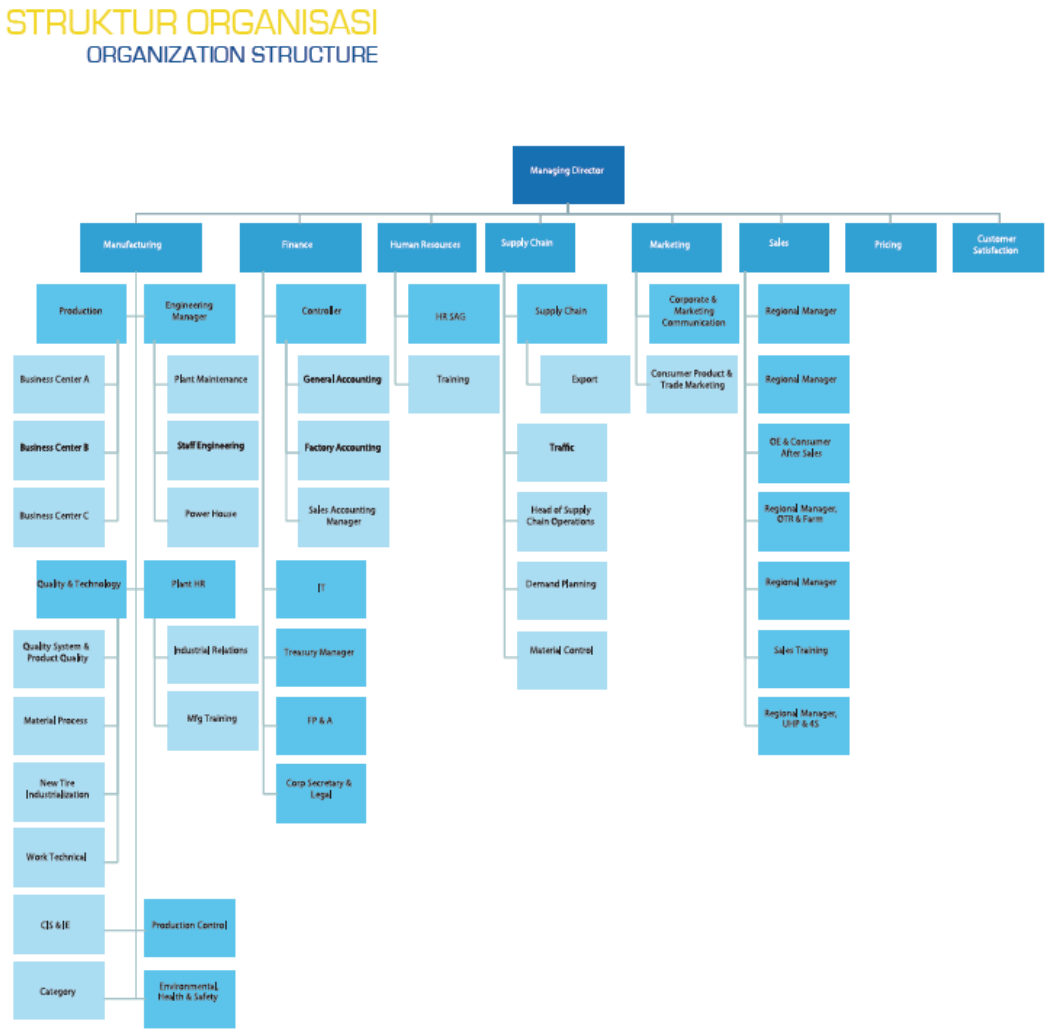
(Sumber : www.idx.co.id)

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Astra Internasional Tbk.



(Sumber : www.idx.co.id)

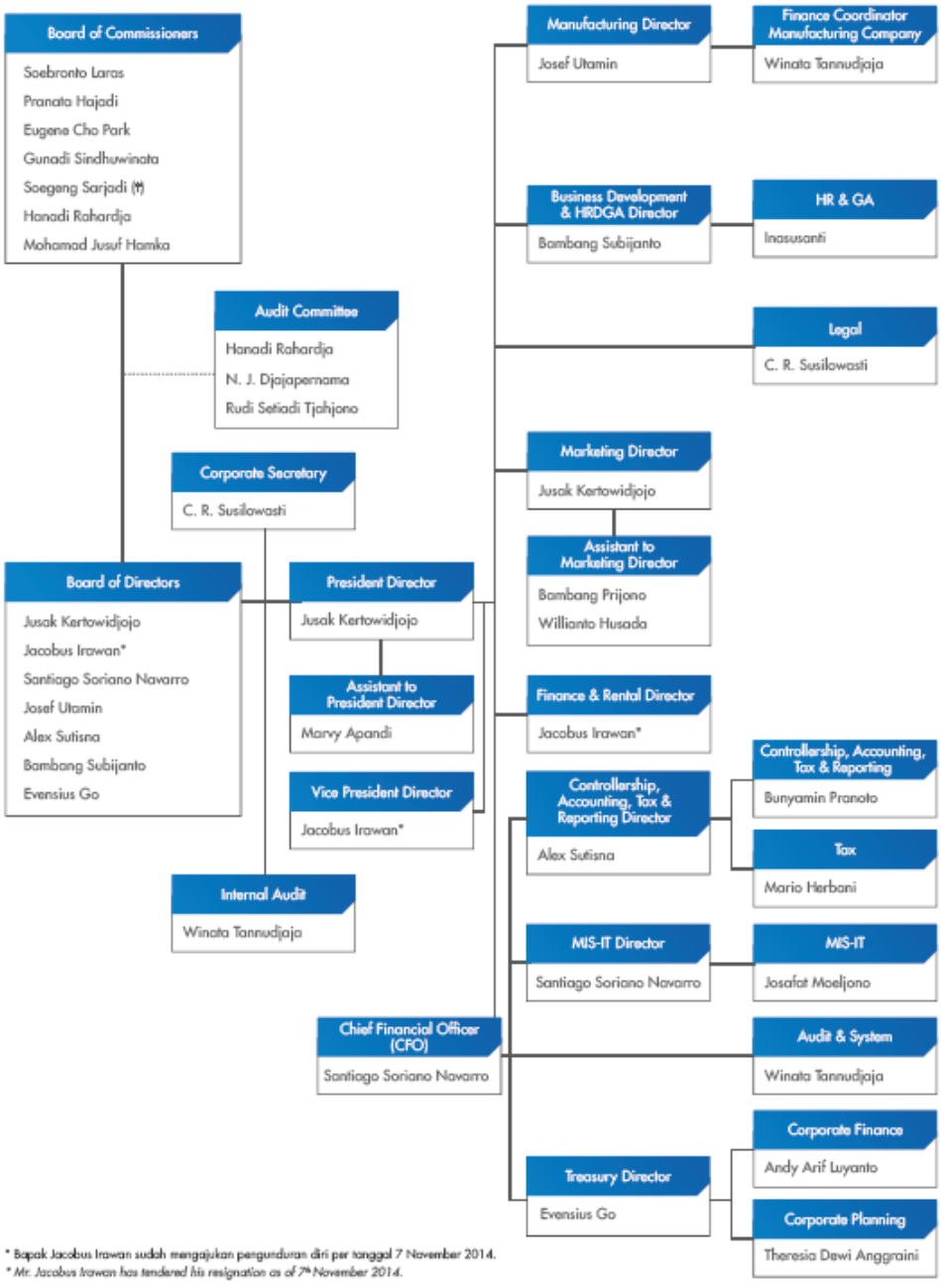
Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT. Indo Kordsa Tbk.



(Sumber : www.idx.co.id)

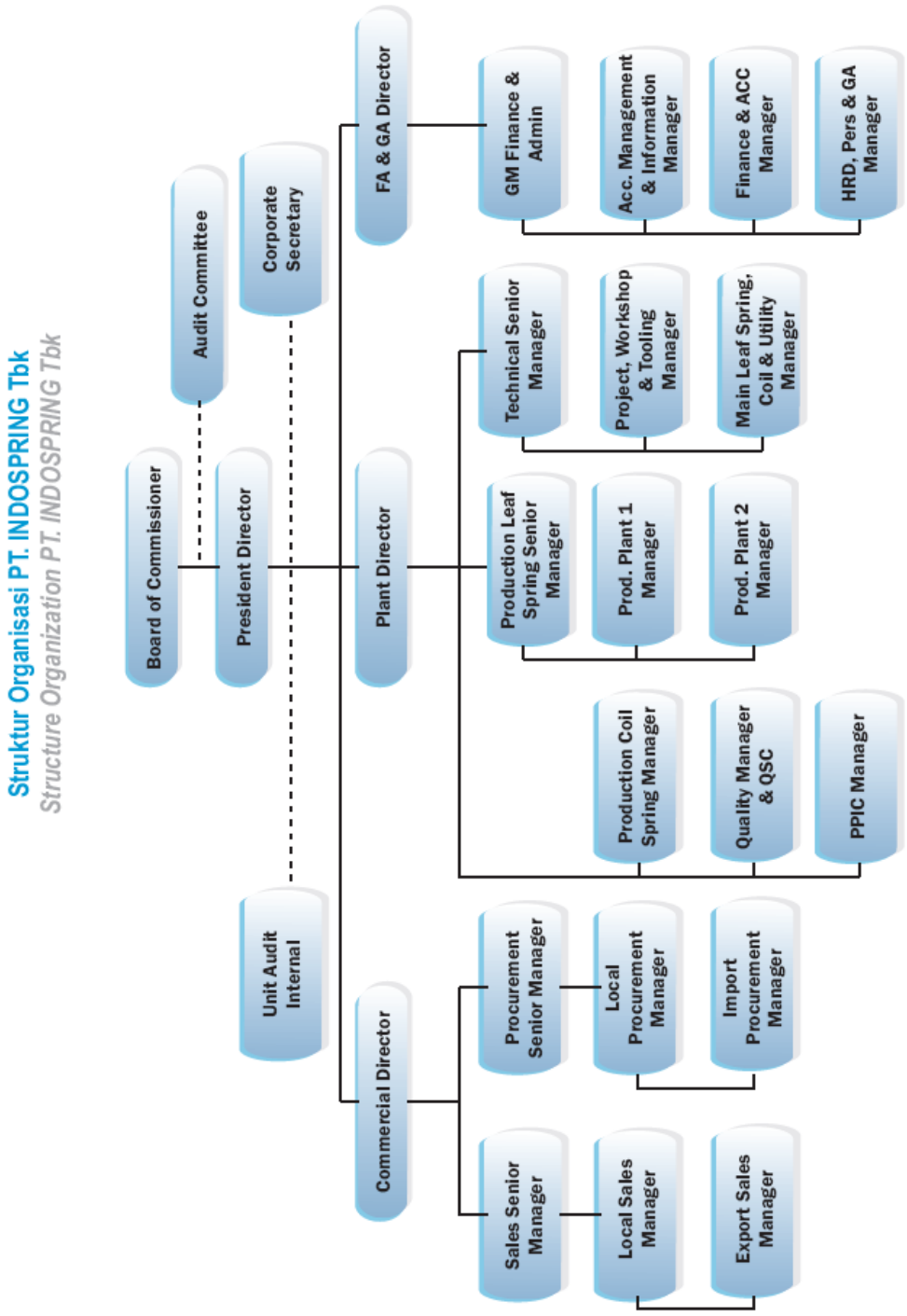
Gambar 4.3
Struktur Organisasi PT. Goodyear Indonesia Tbk.

STRUKTUR ORGANISASI
Organizational Structure



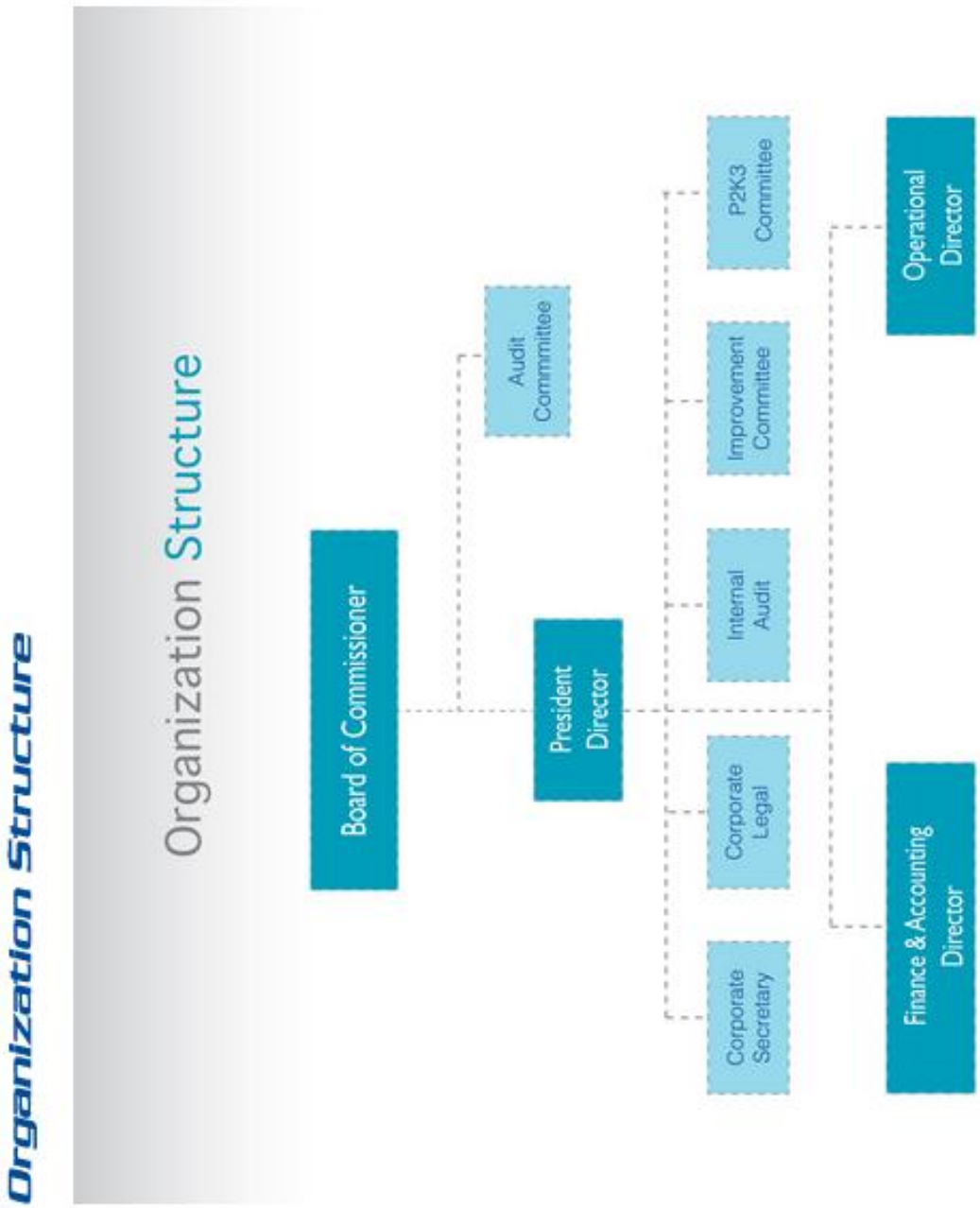
(Sumber : www.idx.co.id)

Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.



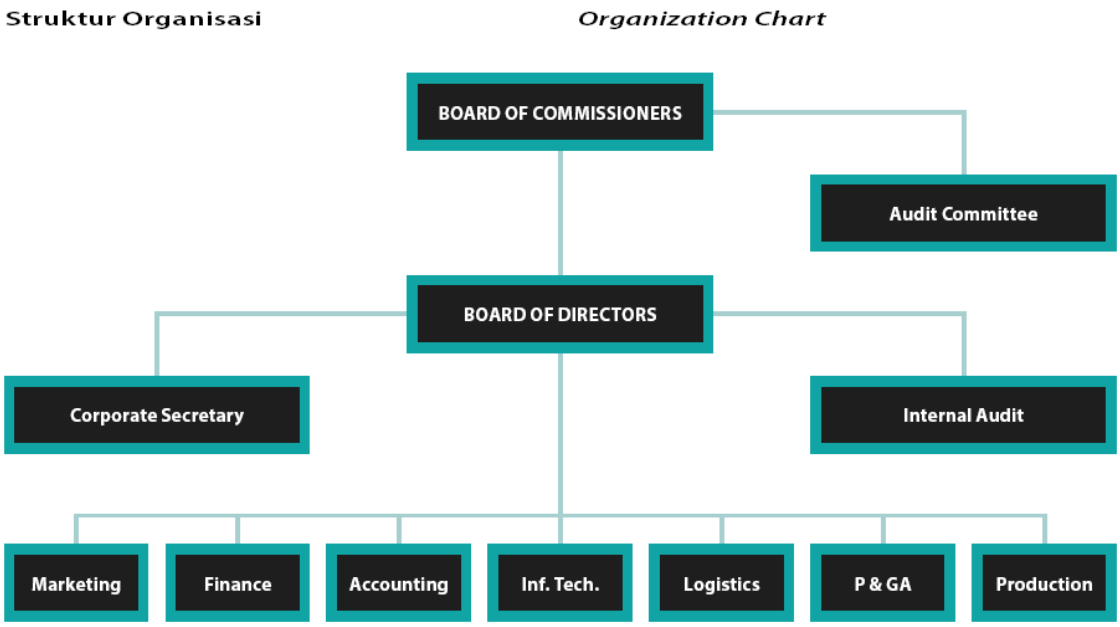
(Sumber : www.idx.co.id)

Gambar 4.5
Struktur Organisasi PT. Indospring Tbk



(Sumber : www.idx.co.id)

Gambar 4.6
Struktur Organisasi PT. Nipress Tbk.



(Sumber : www.idx.co.id)

Gambar 4.7
Struktur Organisasi PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio adalah rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 200). Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Ang, 1997: 38).

Untuk menghitung DER dapat menggunakan rumus berikut :

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{Total\ hutang}{Total\ modal\ sendiri} \text{ x } 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai rasio utang (*Debt To Equity Ratio)* untuk 7 perusahaan yang diteliti selama tahun 2008 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah sebagai berikut:

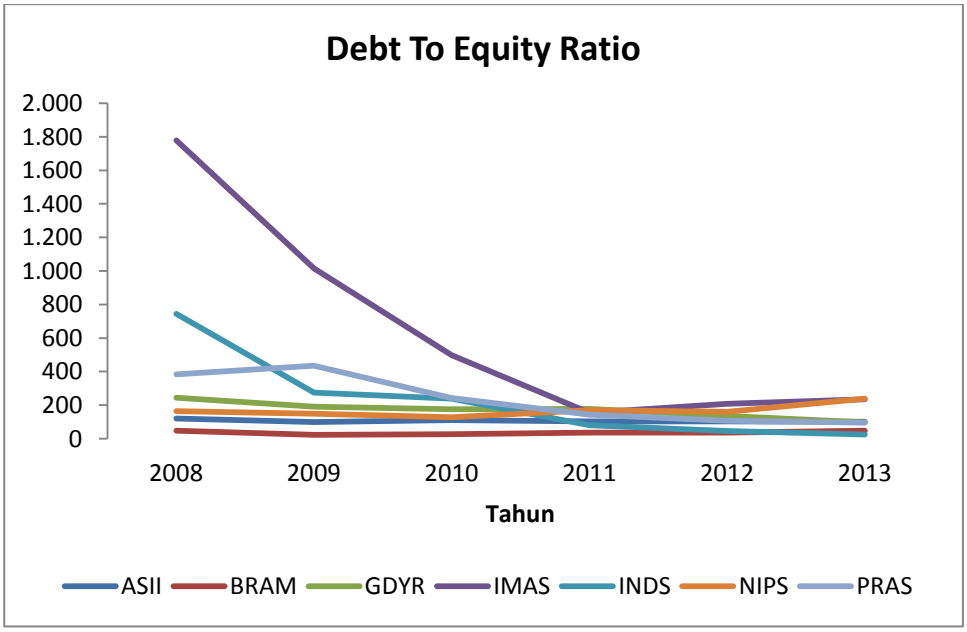
Tabel 4.1
Perkembangan *Debt To Equity Ratio*
Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013

Perusahaan	Tahun	DER (%)	Perkembangan (%)	Ket
PT. Astra Internasional Tbk.	2008	121	-	
	2009	100	(21)	turun
	2010	110	10	naik
	2011	103	(7)	turun
	2012	103	0	tetap
	2013	102	(1)	turun
PT. Indo Kordsa Tbk.	2008	48	-	
	2009	23	(25)	turun
	2010	26	3	naik
	2011	36	10	naik
	2012	36	0	tetap
	2013	47	11	naik
PT. Goodyear Indonesia Tbk.	2008	245	-	
	2009	191	(54)	turun
	2010	176	(15)	turun
	2011	177	1	naik
	2012	135	(42)	turun
	2013	98	(37)	turun
PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2008	1778	-	
	2009	1016	(762)	turun
	2010	499	(517)	turun
	2011	154	(345)	turun
	2012	208	54	naik
	2013	235	27	naik
PT. Indospring Tbk.	2008	745	-	
	2009	275	(470)	turun
	2010	239	(36)	turun

	2011	80	(159)	turun
	2012	46	(34)	turun
	2013	25	(21)	turun
PT. Nipress Tbk.	2008	164	-	
	2009	148	(16)	turun
	2010	128	(20)	turun
	2011	169	41	naik
	2012	160	(9)	turun
	2013	238	78	naik
PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	2008	384	-	
	2009	436	52	naik
	2010	242	(194)	turun
	2011	143	(99)	turun
	2012	106	(37)	turun
	2013	96	(10)	turun

(Sumber : www.idx.co.id diolah kembali)

Dari tabel tersebut dapat dilihat grafik perkembangan kebijakan utang (*Debt To Equity Ratio)* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013 sebagai berikut :



Grafik 4.1
Perkembangan *Debt To Equity Ratio*
Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang mengalami fluktuasi atau naik turun tiap tahunnya. Semakin kecil angka DER suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hal ini berarti perusahaan lebih menyukai menjalankan usahanya dengan menggunakan biaya dari modal sendiri dibandingkan menggunakan biaya pinjaman sehingga perusahaan tidak akan menghadapi resiko yang besar. Diantara ketujuh perusahaan di Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang diteliti selama tahun 2008-2013, PT. Indospring yang paling sering mengalami penurunan selama lima tahun. Kondisi ini menunjukan berkurangnya rasio penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan dengan menghitung bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang perusahaan, dengan kata lain investor akan lebih menyukai membeli perusahaan-perusahaan yang memiliki DER rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki DER tinggi.

Adapun rata-rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013 sebagai berikut :

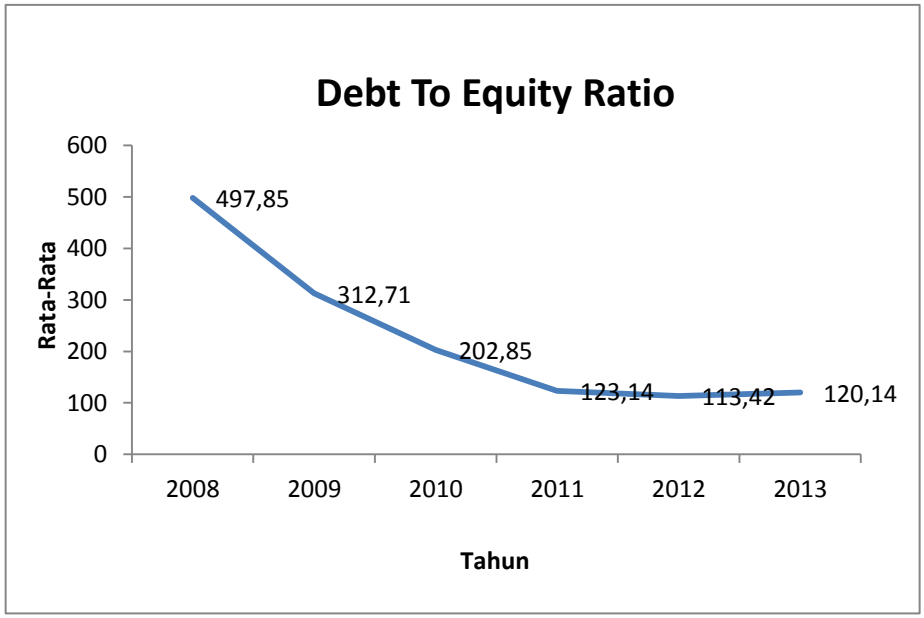
Tabel 4.2
Rata-Rata Pertumbuhan *Debt To Equity Ratio*
Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2008-2013

Nama Perusahaan	Debt To Equity Ratio (DER) (%)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Astra Internasional Tbk.	121	100	110	103	103	102
PT. Indo Kordsa Tbk.	48	23	26	36	36	47

PT. Goodyear Indonesia Tbk.	245	191	176	177	135	98
PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	1778	1016	499	154	208	235
PT. Indospring Tbk.	745	275	239	80	46	25
PT. Nipress Tbk.	164	148	128	169	160	238
PT. Prima Alloy Steel Tbk.	384	436	242	143	106	96
Rata-Rata	497,85	312,71	202,85	123,14	113,42	120,14

Sumber : www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan *Debt To Equity Ratio* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013



Grafik 4.2
Rata-Rata Pertumbuhan *Debt To Equity Ratio*
Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2008-2013

Berdasarkan grafik di atas rata-rata kebijakan utang pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen selama periode 2008 sampai 2013 mengalami penurunan. Tingkat utang lebih tinggi daripada modal sendiri. Peningkatan utang yang tinggi dikarenakan perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari utang untuk aktivitas operasionalnya daripada modal sendiri sehingga mengakibatkan risiko yang dihadapi perusahaan juga meningkat.

Pada tahun 2008 rata-rata pertumbuhan DER berada diposisi teratas. PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. menduduki posisi angka terbesar. Secara keseluruhan, jumlah kewajiban mengalami peningkatan sebesar 43,55% dibandingkan tahun 2008 yaitu sebesar Rp 6,38 triliun di tahun 2009 dari Rp. 4,44 triliun di tahun 2008. Peningkatan kewajiban terutama terdapat pada peningkatan utang usaha, utang bank jangka pendek, utang bank jangka panjang dan utang jangka panjang lainnya. Sedangkan utang jangka panjang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa mengalami penurunan yang disebabkan aksi korporasi yang dilakukan oleh Perseroan yaitu *Debt to Equity Swap*. Peningkatan kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang ini seiring dengan peningkatan kegiatan usaha Perseroan dan anak-anak perusahaan di tahun 2010. Pada tahun 2008 hingga 2010 tingkat DER menduduki angka yang tinggi. Jika suatu perusahaan memiliki komposisi utang yang tinggi itu berarti perusahaan tersebut banyak menggunakan modal dari pihak luar. PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. dalam keadaan insolvabel atau menurun, karena jumlah modal yang dimilikinya tidak cukup untuk membayar semua utang perusahaan apabila saat itu perusahaan dilikuidasi, sehingga resiko yang dihadapi perusahaan menjadi

lebih tinggi. Laba bersih perusahaan ini menurun karena kenaikan BI rate akan memberikan tekanan terhadap penjualan kendaraan. Lebih dari 50% konsumen otomotif membeli kendaraan dengan cara kredit. Tekanan emiten otomotof kian bertambah karena nilai tukar rupiah juga tengah melemah. Padahal sebagian komponen kendaraan berasal dari impor. (sumber : www.bakrieglobal.com)

Pada tahun 2012 rata-rata pertumbuhan DER berada diposisi terbawah dan PT. Indo Kordsa Tbk. memiliki angka terkecil. Dari kinerja tahun 2012, secara umum, Perseroan dapat mempertahankan pangsa pasar meskipun salah satu Entitas Anak, Thai Indo Kordsa mengalami musibah banjir. Para pelanggan tetap mendapatkan pelayanan prima dari Perseroan dan Kordsa Global beserta afiliasinya.

4.2.2 Perkembangan *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri *(net worth)* secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula :

$$\textit{Return on equity} = \frac{laba\ setelah\ pajak}{modal\ sendiri} \text{ x } 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai rasio

profitabilitas (*Return On Equity)* untuk 7 perusahaan yang diteliti selama tahun 2008 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut

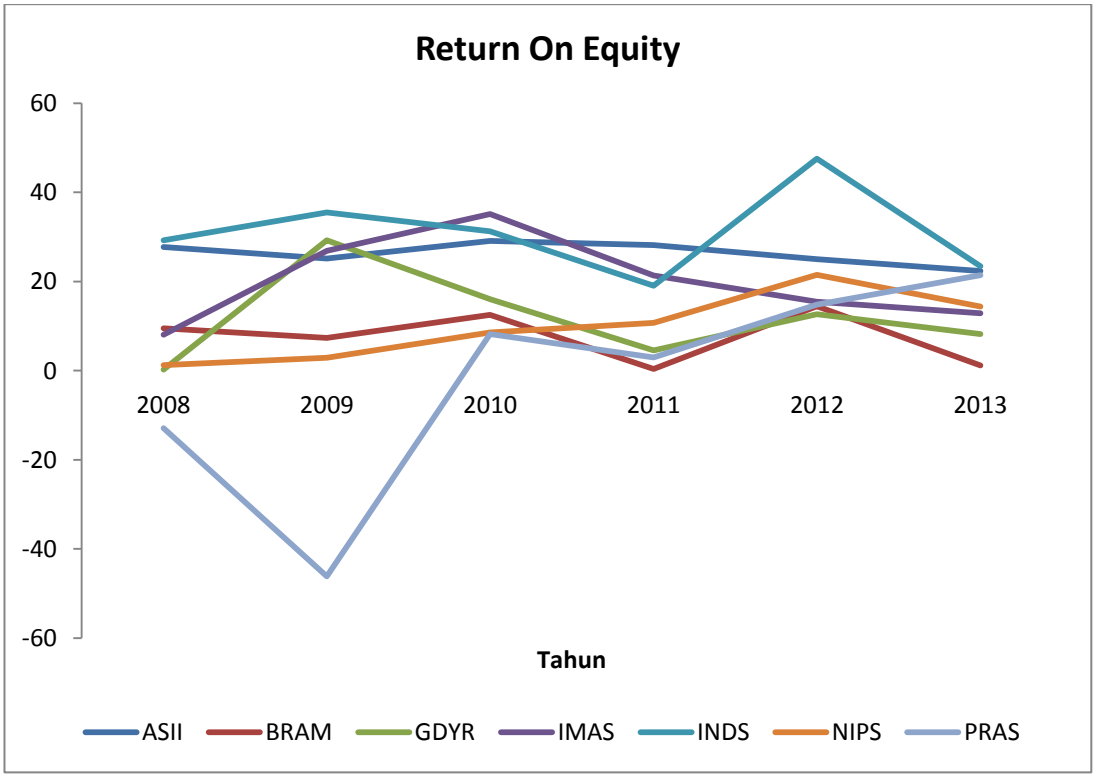
Tabel 4.3
Perkembangan *Return On Equity*
Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013

Perusahaan	Tahun	ROE (%)	Perkembangan (%)	Ket
PT. Astra Internasional Tbk.	2008	27,78	-	
	2009	25,17	(2,64)	turun
	2010	29,13	3,96	naik
	2011	28,15	(0,98)	turun
	2012	25,01	(3,14)	turun
	2013	22,33	(2,68)	turun
PT. Indo Kordsa Tbk.	2008	9,50	-	
	2009	7,34	(2,16)	Turun
	2010	12,51	5,17	Naik
	2011	0,42	(12,09)	Turun
	2012	14,46	14,04	Naik
	2013	1,20	(13,26)	Turun
PT. Goodyear Indonesia Tbk.	2008	0,27	-	
	2009	29,26	28,99	Naik
	2010	16,04	(13,22)	Turun
	2011	4,57	(11,47)	Turun
	2012	12,66	8,09	naik
	2013	8,24	(4,42)	turun
PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2008	8,04	-	
	2009	26,89	18,85	naik
	2010	35,13	8,24	naik
	2011	21,33	(13,8)	turun
	2012	15,50	(5,83)	turun
	2013	12,09	(3,41)	turun
PT. Indospring Tbk.	2008	29,29	-	
	2009	35,49	6,2	naik
	2010	31,28	(4,21)	turun
	2011	19,05	(12,23)	turun
	2012	47,54	28,49	naik
	2013	23,46	(24,08)	turun
PT. Nipress Tbk.	2008	1,26	-	
	2009	2,90	1,64	naik
	2010	8,55	5,65	naik
	2011	10,74	2,19	naik

	2012	21,53	10,79	naik
	2013	14,36	(7,17)	turun
PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	2008	-12,91	-	
	2009	-46,11	(33,2)	turun
	2010	8,23	54,34	naik
	2011	2,97	(5,26)	turun
	2012	14,79	11,82	naik
	2013	21,44	6,65	naik

(Sumber : www.idx.co.id diolah kembali)

Dilihat tabel tersebut dapat dilihat grafik perkembangan profitabilitas (*Return On Equity)* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013 sebagai berikut :



Grafik 4.3
Perkembangan *Return On Equity*
Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013

Dilihat dari grafik perkembangan ROE perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013, perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk. pada tahun 2009 mengalami penurunan yang drastis. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut harga pokok penjualan mengalami kenaikan sebesar 2%. Namun kenaikan ini diimbangi dengan penurunan beban operasional sehingga proporsi laba bersih terhadap penjualan tercatat 0,4% dibandingkan tahun lalu 0,1%. Dan juga adanya penurunan EAT dan diikuti dengan meningkatnya beban perusahaan serta adanya penurunan tingkat penjualan.

Adapun rata-rata pertumbuhan *Return On Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013 sebagai berikut :

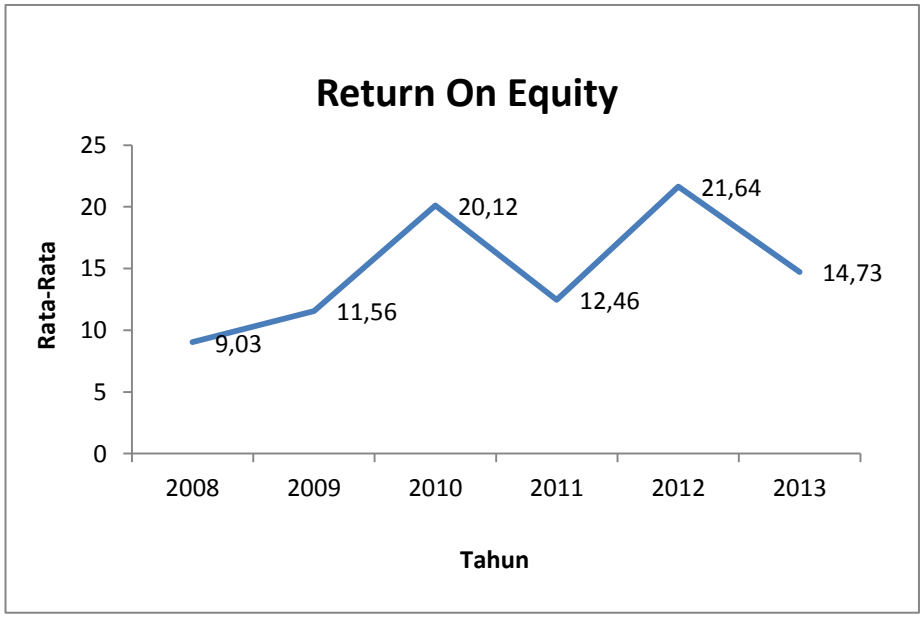
Tabel 4.4
Rata-Rata Pertumbuhan *Return On Equity*
Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2008-2013

Nama Perusahaan	Return On Equity (ROE) (%)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Astra Internasional Tbk.	27,78	25,17	29,13	28,15	25,01	22,33
PT. Indo Kordsa Tbk.	9,50	7,34	12,51	0,42	14,46	1,20
PT. Goodyear Indonesia Tbk.	0,27	29,26	16,04	4,57	12,66	8,24
PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	8,04	26,89	35,13	21,33	15,50	12,09
PT. Indospring Tbk.	29,29	35,49	31,28	19,05	47,54	23,46
PT. Nipress Tbk.	1,26	2,90	8,55	10,74	21,53	14,36
PT. Prima Alloy Steel	-12,91	-46,11	8,23	2,97	14,79	21,44

Tbk.						
Rata-Rata	9,03	11,56	20,12	12,46	21,64	14,73

Sumber : www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan *Return On Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013 :



Grafik 4.4
Rata-Rata Pertumbuhan *Return On Equity*
Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2008-2013

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui pula bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan mengalami fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010 dan 2012 profitabilitas mengalami kenaikan. Namun dari tabel diatas terlihat hubungan yang tidak konsisten antara profitabilitas dengan nilai perusahaan dimana ketika profitabilitas mengalami kenaikan nilai perusahaan

mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi maka akan memberikan citra yang baik terhadap perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Rata-rata pertumbuhan ROE yang paling tinggi berada pada tahun 2012 dan PT. Indospring Tbk. menduduki angka yang tertinggi yaitu 47,54%. Pada tahun 2012, Total Aset sebesar Rp 1,665 trilliun, naik Rp 525 milyar atau 46,1% dibanding tahun 2011. Hal ini dikarenakan peningkatan penjualan sebesar Rp 242 milyar atau 19,6% dari tahun 2011, yang berdampak meningkatnya piutang usaha sebesar Rp 13,7 milyar atau 6,1% dibanding tahun 2011 dan peningkatan hasil produksi yang berdampak meningkatnya persediaan Rp 101 milyar atau 23,6% dibanding tahun 2011. Aset tetap bersih pada akhir tahun 2012 meningkat sebesar Rp 415 milyar atau 121,8% dibanding tahun 2011, disebabkan terutama karena pencatatan revaluasi atas aset tanah, bangunan, sarana pelengkap, mesin serta kendaraan sebesar Rp 439 milar. (sumber : annual report PT. Indospring tahun 2012)

4.2.3 Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV)

Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau price book value (PBV), menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya

memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Agus Sartono, 2001) Robert Ang (1997) dalam Asih, 2006:26 secara sederhana menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio pasar (market ratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut (Robert Ang, 1997):

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ pasar\ saham\ per\ lembar}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar} \text{ x } 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai perusahaan (*Price Book Value)* untuk 7 perusahaan yang diteliti selama tahun 2008 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah sebagai berikut:

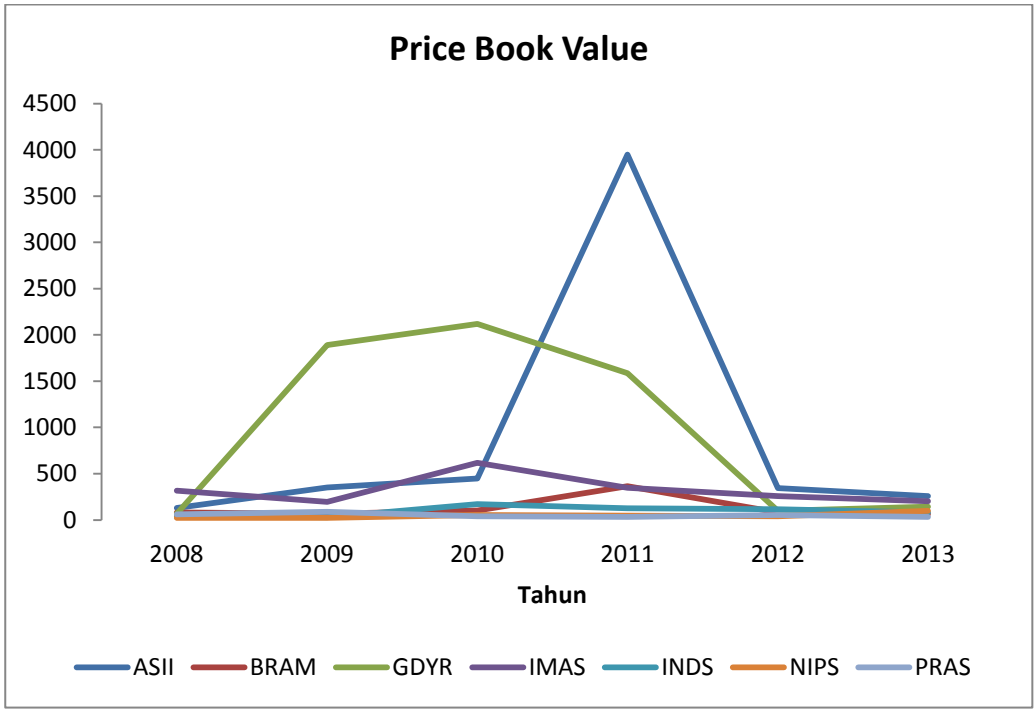
Tabel 4.5
Perkembangan *Price Book Value*
Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013

Perusahaan	Tahun	PBV (%)	Perkembangan (%)	Ket
PT. Astra Internasional Tbk.	2008	129	-	
	2009	352	223	Naik
	2010	448	96	Naik
	2011	3950	3502	Naik
	2012	343	(3607)	Turun
	2013	259	(84)	Turun
PT. Indo Kordsa Tbk.	2008	81	-	
	2009	66	(15)	Turun
	2010	101	35	Naik
	2011	364	263	Naik
	2012	82	(282)	Turun
	2013	63	(19)	Turun
PT. Goodyear Indonesia	2008	69	-	
	2009	1891	1822	Naik
	2010	2120	229	Naik

Tbk.	2011	1587	(533)	Turun
	2012	99	(1488)	Turun
	2013	143	44	Naik
PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2008	316	-	
	2009	196	(120)	Turun
	2010	617	421	Naik
	2011	349	(268)	turun
	2012	257	(92)	Turun
	2013	203	(54)	Turun
PT. Indospring Tbk.	2008	41	-	
	2009	28	(13)	Turun
	2010	173	145	Naik
	2011	125	(48)	Turun
	2012	116	(9)	Turun
	2013	80	(36)	Turun
PT. Nipress Tbk.	2008	24	-	
	2009	23	(1)	Turun
	2010	54	31	Naik
	2011	48	(6)	Turun
	2012	41	(7)	Turun
	2013	99	58	Naik
PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	2008	61	-	
	2009	89	28	Naik
	2010	40	(49)	Turun
	2011	32	(8)	Turun
	2012	53	21	Naik
	2013	32	(21)	Turun

(Sumber : www.idx.co.id diolah kembali)

Dilihat tabel tersebut dapat dilihat grafik perkembangan niai perusahaan (*Price Book Value)* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2013 yang akan disajikan pada halaman berikutnya :



Grafik 4.5
Perkembangan *Price BookValue*
Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013

Dilihat dari grafik diatas, nilai PBV pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013 mengalami fluktuatif. Pada perusahaan PT. Goodyear Indonesia Tbk. sempat mengalami kenaikan dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap prospek perusahaan menurun. Pada tahun tersebut investor dianjurkan untuk tidak melakukan transaksi karena saham tersebut berada dalam keadaan seimbang sehingga tidak ada keuntungan yang diperoleh dari transaksi pembelian atau penjualan. Dan pada tahun 2011 PT. Astra Internasional Tbk. mengalami kenaikan yang tinggi yaitu dari tahun 2010 yang hanya 96% perkembangannya menjadi 3502% di tahun 2011. Bisnis otomotif

Astra melaju pesat seiring kenaikan permintaan di tahun 2011. Rekor penjualan dan produksi di tahun sebelumnya dapat terlampaui pada tahun 2011, walaupun pasokan dari Jepang dan Thailand yang terkena bencana alam sedikit menghambat ekspansi produksi dan penjualan. Permintaan pasar untuk mobil dan sepeda motor terus meningkat, seiring kondisi perekonomian yang stabil. Penjualan mobil di Indonesia secara keseluruhan meningkat dari 765.000 di tahun 2010 menjadi 894.000 pada tahun 2011, sementara itu pasar sepeda motor di Indonesia secara keseluruhan naik dari 7,4 juta unit di tahun 2010 menjadi 8 juta unit pada tahun 2011. Pertumbuhan penjualan yang pesat di tahun 2011 mencerminkan adanya kepercayaan pelanggan, peningkatan daya beli dari kelas menengah yang sedang bertumbuh, serta tingkat suku bunga yang tetap rendah dan stabil. Dengan berbagai program pembiayaan yang tersedia di pasar, pelanggan dapat menikmati berbagai pilihan pembiayaan mobil dan sepeda motor yang sesuai kemampuan, antara lain melalui perusahaan-perusahaan pembiayaan Grup Astra (sumber : annual report PT. Astra Internasional Tbk. tahun 2011). Pada perusahaan PT. Astra Internasional Tbk. tahun 2012 besarnya nilai perusahaan (PBV) mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh turunnya laba bersih persaham dan peningkatan persaingan akibat meningkatnya kapasitas produksi domestik serta tingginya biaya tenaga kerja telah menyebabkan penurunan kontribusi laba bersih. (sumber :www.astra.co.id)

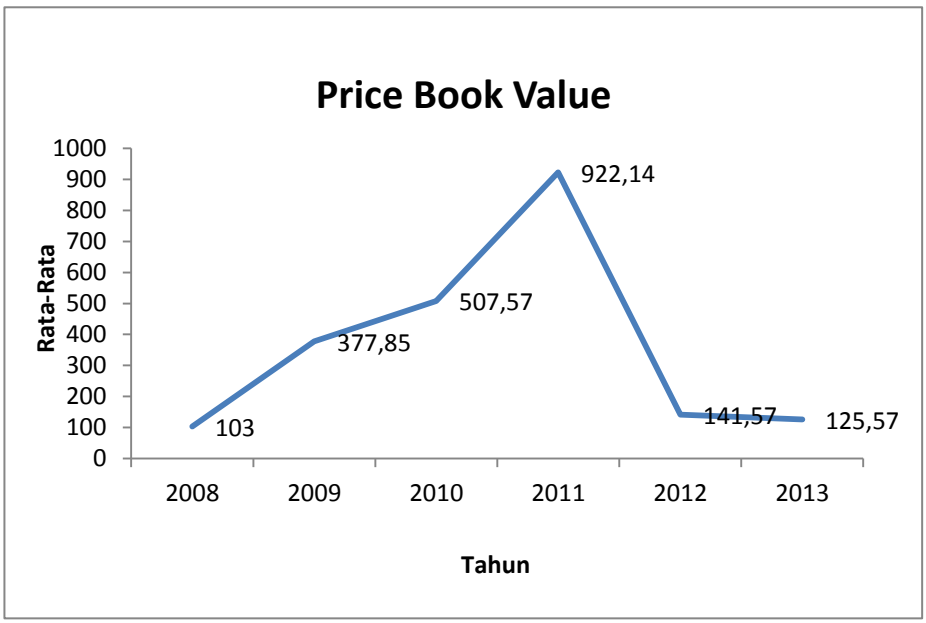
Adapun rata-rata pertumbuhan *Price Book Value* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013 sebagai berikut

Tabel 4.6
Rata-Rata Pertumbuhan *Price Book Value*
Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2008-2013

Nama Perusahaan	Price Book Value (PBV) (%)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Astra Internasional Tbk.	129	352	448	3950	343	259
PT. Indo Kordsa Tbk.	81	66	101	364	82	63
PT. Goodyear Indonesia Tbk.	69	1891	2120	1587	99	143
PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	316	196	617	349	257	203
PT. Indospring Tbk.	41	28	173	125	116	80
PT. Nipress Tbk.	24	23	54	48	41	99
PT. Prima Alloy Steel Tbk.	61	89	40	32	53	32
Rata-Rata	103	377,85	507,57	922,14	141,57	125,57

Sumber : www.idx.co.id data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan grafik rata-rata pertumbuhan *Price Book Value* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar pada BEI periode 2008-2013 yang akan disajikan pada halaman berikutnya



Grafik 4.6
Rata-Rata Pertumbuhan *Price Book Value*
Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2008-2013

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa *Price Book Value* mengalami fluktuasi. Dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan yang tinggi. Posisi nilai PBV yang paling tinggi pada tahun 2011 ditempati oleh PT. Astra Internasional Tbk. seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada tahun tersebut PT. Astra Internasional Tbk. mengalami peningkatan penjualan yang tinggi, hal ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap grup ini. Dan pada tahun 2012 PBV mengalami penurunan. Angka PBV terkecil yaitu pada perusahaan PT. Nipress. Tercatat rata-rata nilai mata uang Rupiah terhadap US Dollar di tahun 2012 melemah jika dibandingkan dengan tahun 2011, yaitu sebesar Rp 9.638 per US Dollar di tahun 2012 sementara di tahun 2011sebesar Rp 9.068. Pembukuan Nipress tercatat dalam mata uang Rupiah, sehingga

melemahnya mata uang Rupiah terhdap US Dollar menjadi kondisi yang tidak menguntungkan untuk PT. Nipress Tbk. Hal ini disebabkan karena 50% dari total pembelian Nipress dilakukan dengan cara impor yang transaksinya dalam valuta asing sehingga kewajiban yang harus dibayar juga dalam valuta asing. Dengan kondisi seperti ini tentunya memberikan dampak terhadap investor untuk membeli saham pada perusahaan ini. (sumber : annual report PT. Nipress tahun 2012)

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana hubungan Kebijakan Utang (DER) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Dan mengetahui pengaruh Kebijakan Utang (DER) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) secara parsial. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu Eviews 5.0 *for Windows.*

4.3.1 Analisis Regresi Linier Beganda

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengolahan data menggunakan Eviews. Dengan demikian metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh kebijakan utang (DER) dan profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2008-2013. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + \mathfrak{E}$$

Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan menggunakan Eviews 5.0

Tabel 4.7
Regresi Semua Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2008-2013

Dependent Variable: PBV?
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/16/15 Time: 19:10
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.009874	0.400158	2.523690	0.0158
DER?	0.073026	0.150970	0.483716	0.6313
ROE?	3.026985	1.365437	2.216861	0.0325

R-squared	0.113036	Mean dependent var	1.583333
Adjusted R-squared	0.067551	S.D. dependent var	1.384439
S.E. of regression	1.336862	Akaike info criterion	3.487276
Sum squared resid	69.70076	Schwarz criterion	3.611395
Log likelihood	-70.23279	F-statistic	2.485110
Durbin-Watson stat	1.001362	Prob(F-statistic)	0.096420

Estimation Command:
==========
LS PBV C DER ROE

Estimation Equation:
==========
PBV = C(1) + C(2)*DER + C(3)*ROE

Substituted Coefficients:
==========
PBV = 1.009874 + 0.073026*DER + 3.026985*ROE + ε

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.7 diatas,diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut

PBV = 1.009874 + 0.073026*DER + 3.026985*ROE + 88.6964 ε

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 1.009874	Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai 1.009874
b_1 = 0.073026	Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 0.073026
b_2 = 3.026985	Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 3.026985
Ɛ = 88.6964 %	Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 1.009874 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.8
Regresi Perusahaan
PT. Astra Internasional Tbk.

Dependent Variable: PBV_ASII
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/15 Time: 18:34
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.17882	1.022075	9.958974	0.0000
DER_ASII	-15.59784	1.158785	-13.46051	0.0000
ROE_ASII	36.85175	3.454105	10.66897	0.0000

R-squared	0.832096	Mean dependent var	3.210000
Adjusted R-squared	0.823486	S.D. dependent var	1.043337
S.E. of regression	0.438344	Akaike info criterion	1.257122
Sum squared resid	7.493658	Schwarz criterion	1.381241
Log likelihood	-23.39955	F-statistic	96.63777
Durbin-Watson stat	3.294318	Prob(F-statistic)	0.000000

Estimation Command:
==========
LS PBV_ASII C DER_ASII ROE_ASII

Estimation Equations:
==========
PBV_ASII = C(1) + C(2)*DER_ASII + C(3)*ROE_ASII

Substituted Coefficients:
==========
PBV_ASII = 10.17882314 - 15.59783728*DER_ASII + 36.85174609*ROE_ASII + ε

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

PBV = 10.17882314 – 15.59783728*DER + 36.85174609*ROE + 16.7904 ε

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C =	10.17882314	Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai 10.17882314
b_1 =	- 15.59783728	Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 15.59783728
b_2 =	36.85174609	Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 36.85174609
Ɛ =	16.7904 %	Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (-) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 10.17882314 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.9
Regresi Perusahaan
PT. Indo Kordsa Tbk.

Dependent Variable: PBV_BRAM
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/15 Time: 18:36
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.999645	0.663891	4.518279	0.0001
DER_BRAM	-2.369124	1.556004	-1.522570	0.1359
ROE_BRAM	-11.80125	2.698871	-4.372661	0.0001

R-squared	0.329729	Mean dependent var	1.261667
Adjusted R-squared	0.295356	S.D. dependent var	1.083796
S.E. of regression	0.909772	Akaike info criterion	2.717503
Sum squared resid	32.27970	Schwarz criterion	2.841622
Log likelihood	-54.06757	F-statistic	9.592714
Durbin-Watson stat	1.962987	Prob(F-statistic)	0.000409

Estimation Command:
==========
LS PBV_BRAM C DER_BRAM ROE_BRAM

Estimation Equations:
==========
PBV_BRAM = C(1) + C(2)*DER_BRAM + C(3)*ROE_BRAM

Substituted Coefficients:
==========
PBV_BRAM = 2.999644691 - 2.369123839*DER_BRAM - 11.80124589*ROE_BRAM + Ɛ

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

PBV = 2.999644691 – 2.369123839*DER - 11.80124589*ROE + 67.0271 ε

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 2.999644691	Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai 2.999644691
b_1 = - 2.369123839	Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar -2.369123839
b_2 = -11.80124589	Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar -11.80124589
Ɛ = 67.0271 %	Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (-) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 2.9996444691 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.10
Regresi Perusahaan
PT. Good Year Indonesia Tbk.

Dependent Variable: PBV_GDYR
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/15 Time: 18:37
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.241744	0.248174	5.003533	0.0000
DER_GDYR	-0.115586	0.129099	-0.895328	0.3761
ROE_GDYR	3.423689	0.637635	5.369357	0.0000

R-squared	0.445240	Mean dependent var	1.450000
Adjusted R-squared	0.416791	S.D. dependent var	0.497383
S.E. of regression	0.379842	Akaike info criterion	0.970628
Sum squared resid	5.626928	Schwarz criterion	1.094747
Log likelihood	-17.38319	F-statistic	15.65035
Durbin-Watson stat	2.373741	Prob(F-statistic)	0.000010

Estimation Command:
==========
LS PBV_GDYR C DER_GDYR ROE_GDYR

Estimation Equations:
==========
PBV_GDYR = C(1) + C(2)*DER_GDYR + C(3)*ROE_GDYR

Substituted Coefficients:
==========
PBV_GDYR = 1.241744483 - 0.1155856979*DER_GDYR + 3.423688638*ROE_GDYR + ε

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.10 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PBV = 1.241744483 - 0.1155856979*DER + 3.423688638*ROE + 55.476\ \varepsilon$$

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 1.241744483	Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai 1.241744483
b_1 = - 0.1155856979	Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar -0.1155856979
b_2 = 3.423688638	Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 3.423688638
Ɛ = 55.476 %	Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (-) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 1.2417444483 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.11
Regresi Perusahaan
PT. Indo Mobil Sukses Internasional Tbk.

Dependent Variable: PBV_IDMS
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/15 Time: 18:40
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.630890	0.265460	2.376589	0.0225
DER_IDMS	0.832455	0.097995	8.494851	0.0000
ROE_IDMS	3.493055	1.374167	2.541945	0.0151

R-squared	0.784995	Mean dependent var	3.230000
Adjusted R-squared	0.773970	S.D. dependent var	1.443507
S.E. of regression	0.686282	Akaike info criterion	2.153692
Sum squared resid	18.36832	Schwarz criterion	2.277811
Log likelihood	-42.22753	F-statistic	71.19573
Durbin-Watson stat	1.857883	Prob(F-statistic)	0.000000

Estimation Command:
==========
LS PBV_IDMS C DER_IDMS ROE_IDMS

Estimation Equations:
==========
PBV_IDMS = C(1) + C(2)*DER_IDMS + C(3)*ROE_IDMS

Substituted Coefficients:
==========
PBV_IDMS = 0.6308897801 + 0.8324545398*DER_IDMS + 3.493055414*ROE_IDMS + ε

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.10 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

PBV = 0.6308897801 + 0.8324545398*DER + 3.493055414*ROE + 21.5005 ε

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 0.6308897801	Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai 0.6308897801
b_1 = 0.8324545398	Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 0.8324545398
b_2 = 3.493055414	Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 3.493055414
Ɛ = 21.5005 %	Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 0.6308897801 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.12
Regresi Perusahaan
PT. Indo Spring Tbk.

Dependent Variable: PBV_INDO
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/15 Time: 18:41
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.223596	0.255931	4.780960	0.0000
DER_INDO	-0.097045	0.028553	-3.398808	0.0016
ROE_INDO	-0.185537	0.759365	-0.244331	0.8083

R-squared	0.228709	Mean dependent var	0.938333
Adjusted R-squared	0.189156	S.D. dependent var	0.506850
S.E. of regression	0.456403	Akaike info criterion	1.337867
Sum squared resid	8.123839	Schwarz criterion	1.461987
Log likelihood	-25.09522	F-statistic	5.782291
Durbin-Watson stat	2.945497	Prob(F-statistic)	0.006321

Estimation Command:
==========
LS PBV_INDO C DER_INDO ROE_INDO

Estimation Equations:
==========
PBV_INDO = C(1) + C(2)*DER_INDO + C(3)*ROE_INDO

Substituted Coefficients:
==========
PBV_INDO = 1.223595758 - 0.09704479966*DER_INDO - 0.1855366879*ROE_INDO + ε

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.12 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PBV = 1.223595758 – 0.09704479966*DER – 0.1855366879*ROE + 77.1291\varepsilon$$

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 1.223595758 Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai 1.223595758

b_1 = - 0.09704479966 Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar - 0.09704479966

b_2 = - 0.1855366879 Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar -0.1855366879

Ɛ = 77.1291 % Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (-) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 1.223595758 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.13
Regresi Perusahaan
PT. Nipress Tbk

Dependent Variable: PBV_NIPP
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/15 Time: 18:42
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.479415	0.119778	-4.002541	0.0003
DER_NIPP	0.511444	0.072866	7.018918	0.0000
ROE_NIPP	1.027093	0.356279	2.882836	0.0064

R-squared	0.657434	Mean dependent var	0.481667
Adjusted R-squared	0.639866	S.D. dependent var	0.257605
S.E. of regression	0.154592	Akaike info criterion	-0.827306
Sum squared resid	0.932048	Schwarz criterion	-0.703187
Log likelihood	20.37342	F-statistic	37.42330
Durbin-Watson stat	2.610063	Prob(F-statistic)	0.000000

Estimation Command:
==========
LS PBV_NIPP C DER_NIPP ROE_NIPP

Estimation Equations:
==========
PBV_NIPP = C(1) + C(2)*DER_NIPP + C(3)*ROE_NIPP

Substituted Coefficients:
==========
PBV_NIPP = -0.4794154371 + 0.511443584*DER_NIPP + 1.027092886*ROE_NIPP + ε

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.13 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

PBV = - 0.4794154371 + 0.511443584*DER + 1.027092886*ROE + 34.2566 ε

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = - 0.4794154371 Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai - 0.4794154371

b_1 = 0.511443584 Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 0.511443584

b_2 = 1.027092886 Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 1.027092886

Ɛ = 34.2566 % Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang negatif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik -0.4794154371 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

Tabel 4.14
Regresi Perusahaan
PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.

Dependent Variable: PBV_PASU
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/09/15 Time: 18:43
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.468972	0.059088	7.936823	0.0000
DER_PASU	0.011965	0.025618	0.467071	0.6430
ROE_PASU	-0.731802	0.153048	-4.781530	0.0000

R-squared	0.797522	Mean dependent var	0.511667
Adjusted R-squared	0.787138	S.D. dependent var	0.202037
S.E. of regression	0.093214	Akaike info criterion	-1.839090
Sum squared resid	0.338864	Schwarz criterion	-1.714971
Log likelihood	41.62090	F-statistic	76.80657
Durbin-Watson stat	3.269991	Prob(F-statistic)	0.000000

Estimation Command:

==========
LS PBV_PASU C DER_PASU ROE_PASU

Estimation Equations:
==========
PBV_PASU = C(1) + C(2)*DER_PASU + C(3)*ROE_PASU

Substituted Coefficients:
==========
PBV_PASU = 0.4689718663 + 0.01196535203*DER_PASU - 0.7318024933*ROE_PASU + ε

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.14 diatas, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

PBV = 0.4689718663 + 0.01196535203*DER - 0.7318024933*ROE + 20.2478 ε

Arti persamaan regresi linier berganda diatas adalah:

C = 0.4689718663	Menunjukan jika rasio utang (DER) dan profitabilitas (ROE) yang bernilai 0 maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) bernilai 0.4689718663
b_1 = 0.01196535203	Menunjukan jika kebijakan utang (DER) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 0.01196535203
b_2 = 0.7318024933	Menunjukan jika profitabilitas (ROE) meningkat 1% maka pertumbuhan nilai perusahaan (PBV) akan meningkat sebesar 0.7318024933
Ɛ = 20.2478 %	Variabel lain yang tidak diteliti.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. dan tanda (+) pada regresi b_1, artinya setiap kenaikan 1% pada X_1 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (+) pada koefisien regresi b_2 yang berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y. Nilai koefisien regresi C yang positif juga menunjukkan bahwa grafik linear dimulai dari titik 0.4689718663 yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan kenaikan dalam kondisi persyaratan tertentu.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

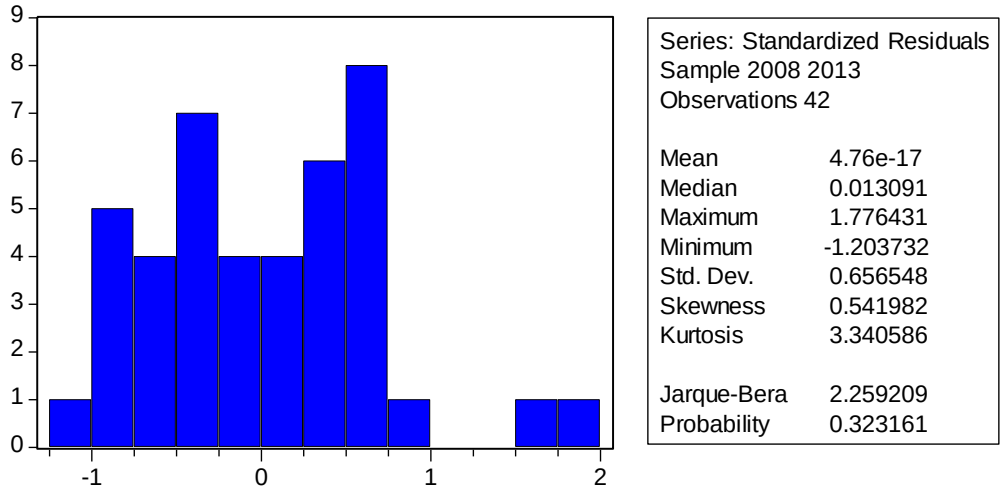
Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan *Multiple Linear Regression* sebagai alat untuk menganalisis

pengaruh variabel-variabel yang diteliti, agar terhindar dari karakteristik-karakteristik *BLUE (Best Linier Unbiased Estimate)*. Beberapa asumsi itu diantaranya adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut dibawah ini adalah hasil uji normalitas menggunakan nilai Jarque-Bera:

Tabel 4.15
Uji Normalitas



Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan nilai Jarque-Bera yang lebih besar dari 2 yaitu 2.259209 yang berarti signifikan, dan probabilitasnya yang lebih besar dari 5% (0,05) dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).

Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan uji multikolinieritas dengan melihat nilai koefisien antar variabel menggunakan Eviews 5.0 :

Tabel 4.16
Uji Multikolinieritas

	DER	ROE
DER	1.00000	-0.112368
ROE	-0.112368	1.00000

Sumber : Data Sekunder diolah

Dari hasil tabel 4.16 diatas tampak tidak ada koefisien korelasi yang kuat antar variabel, sehingga diduga tidak adanya hubungan linier antar variabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, sehingga model memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas. Jika terdapat heterokedastisitas akan menyebabkan penaksiran

koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus diuji dari model regresi. Berikut dibawah ini adalah uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji White pada Eviews 5.0 :

Tabel 4.17
Uji Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.182989	Probability	0.024132
Obs*R-squared	**10.75249**	**Probability**	**0.029491**

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 06/16/15 Time: 18:31
Sample: 1 42
Included observations: 42
White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.126749	1.631186	-0.077704	0.9385
DER	0.338430	1.024468	0.330347	0.7430
DER^2	0.045435	0.129565	0.350669	0.7278
ROE	4.970536	3.100162	1.603315	0.1174
ROE^2	5.782152	4.961152	1.165486	0.2513

R-squared	0.256012	Mean dependent var	1.659542
Adjusted R-squared	0.175580	S.D. dependent var	2.554908
S.E. of regression	2.319794	Akaike info criterion	4.632177
Sum squared resid	199.1134	Schwarz criterion	4.839043
Log likelihood	-92.27573	F-statistic	3.182989
Durbin-Watson stat	1.885446	Prob(F-statistic)	0.024132

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 4.16 diatas terlihat nilai Obs*R-squared adalah sebesar 10.75249 dan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0.029491, lebih besar dari

α=1%(0,01), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homokedastisitas.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari adanya heterokedastisitas, sehingga model tersebut memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak effisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W). Berikut dibawah ini disajikan tabel uji Durbin-Watson untuk menentukan ada tidaknya otokorelasi.

Tabel 4.18
Tabel Uji Durbin-Watson

Tolak Ho, berarti ada otokorelasi positif.	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak Ho, berarti tidak ada autokorelasi.	Tidak dapat diputuskan	Tolak Ho, berarti ada otokorelasi negatif.
0	1,10	1,54	2	2,46	2,90

Berdasarkan tabel 4.17 diatas apabila *d* berada di antara 1,54 dan 2,46, maka tidak ada otokorelasi, dan bila nilai *d* ada diantara 0 hingga 1,10, maka

dapat disimpulkan bahwa data mengandung otokorelasi positif. Demikian seterusnya.

Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan Durbin-Watson menggunakan Eviews 5.0 :

Tabel 4.19
Uji Autokorelasi

Dependent Variable: PBV
Method: Panel Least Squares
Date: 06/16/15 Time: 18:19
Sample: 2008 2013
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.209169	0.323082	3.742610	0.0008
DER	0.205688	0.119361	1.723235	0.0959
ROE	0.186000	1.257684	0.147891	0.8835

R-squared	0.775102	Mean dependent var	1.583333
Adjusted R-squared	0.670685	S.D. dependent var	1.384439
S.E. of regression	0.794474	Akaike info criterion	2.638928
Sum squared resid	17.67327	Schwarz criterion	3.218151
Log likelihood	-41.41748	F-statistic	7.423149
Durbin-Watson stat	2.307215	Prob(F-statistic)	0.000005

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.19 diatas telihat nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2.307215. Angka ini terletak ditengah sehingga data tersebut diatas menunjukan tidak adanya autokorelasi.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi ini bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan

fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Kebijakan Utang (DER), dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV), maka dapat dicari dengan menggunakan pendekatan analisis korelasi pearson. Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio. Koefisien korelasi dihitung untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel, dimana nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi.

a. Korelasi antara X1 (Kebijakan Utang) terhadap Y (Nilai Perusahaan) melalui *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel yang disajkikan pada halaman berikutnya :

Tabel 4.20
Korelasi Kebijakan Utang (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

	DER	PBV
DER	1.000000	0.035606
PBV	0.035606	1.000000

Hasil perhitungan dengan *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai korelasi antara Kebijakan Utang (DER) dan Nilai Perusahaan (PBV) yaitu 0.035606. Nilai korelasi tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X1 dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Kebijakan Utang (DER) dan Nilai

Perusahaan (PBV) searah, maksudnya jika semakin besar atau naik Kebijakan Utang (DER), maka Nilai Perusahaan (PBV) yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_1 Kebijakan Utang (DER) terhadap Y Nilai Perusahaan (PBV) dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0.035606 berada pada interval 0,000 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

b. Korelasi antara X2 (Profitabilitas) terhadap Y (Nilai Perusahaan) melalui *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai korelasi yang dipaparkan melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.21
Korelasi Profitabilitas (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

	ROE	PBV
ROE	1.000000	0.328199
PBV	0.328199	1.000000

Hasil perhitungan dengan *Software Eviews 5 for windows* menghasilkan nilai korelasi antara Profitabilitas (ROE) dan Nilai Perusahaan (PBV) yaitu 0.328199. Nilai korelasi tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara variabel X1 dan Y bersifat positif. Nilai korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara Profitabilitas (ROE) dan Nilai Perusahaan (PBV) searah, maksudnya jika semakin besar atau naik Profitabilitas (ROE) maka Nilai Perusahaan (PBV) yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_1 Profitabilitas (ROE) terhadap Y Nilai Perusahaan (PBV) dikatakan rendah

karena nilai korelasi sebesar 0.328199 berada pada interval 0,200 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

Untuk mengetahui korelasi masing-masing perusahaan antara variabel Kebijakan Utang (DER) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dapat dilihat pada tabel yang akan disajikan pada halaman berikutnya :

Tabel 4.22
Korelasi Kebijakan Utang (DER) dan Profitabilitas (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Per Perusahaan

PERUSAHAAN	DER	ROE
ASII	-13.46051	10.66897
BRAM	-1.522570	-4.372661
GDYR	-0.895328	5.369357
IMAS	8.494851	2.541945
INDS	-3.398808	-0.244331
NIPS	7.018918	2.882836
PRAS	0.467071	-4.781530

Sumber : Hasil t-statistik masing-masing variabel yang terdapat pada tabel regresi per perusahaan

Pada tabel diatas korelasi variabel DER terhadap PBV yang terkecil ada pada perusahaan PT. Astra Internasional Tbk. (ASII) yaitu -13.46051 dan korelasi variabel DER terhadap PBV yang terbesar ada pada perusahaan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. (IMAS) yaitu 8.494851.

Untuk tingkat korelasi ROE terhadap PBV yang terkecil ada pada perusahaan PT. Indospring (INDS) yaitu sebesar -0.244331 dan korelasi ROE

terhadap PBV yang terbesar ada pada perusahaan PT. Astra Internasional Tbk. yaitu sebesar 10.66897.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh kebijakaan utang (DER) dan profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV) dan seberapa besar dipengaruhi oleh faktor lain. Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan koefisien determinasi menggunakan nilai R-square yang akan disajikan pada halaman berikutnya.

Tabel 4.23
Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: PBV?
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/16/15 Time: 19:10
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.009874	0.400158	2.523690	0.0158
DER?	0.073026	0.150970	0.483716	0.6313
ROE?	3.026985	1.365437	2.216861	0.0325

R-squared	**0.113036**	Mean dependent var	1.583333
Adjusted R-squared	0.067551	S.D. dependent var	1.384439
S.E. of regression	1.336862	Akaike info criterion	3.487276
Sum squared resid	69.70076	Schwarz criterion	3.611395
Log likelihood	-70.23279	F-statistic	2.485110
Durbin-Watson stat	1.001362	Prob(F-statistic)	0.096420

Estimation Command:
==========
LS PBV C DER ROE

Estimation Equation:
==========
PBV = C(1) + C(2)*DER + C(3)*ROE

Substituted Coefficients:
==========
PBV = 1.009874 + 0.073026*DER + 3.026985*ROE + ε

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai R-squared sebesar 0,113036 atau 11,3036 % menunjukan bahwa kebijakan utang (DER) dan profitabilitas (ROE) secara simultan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) sebesar 11,3036 %, sedangkan sisanya 88,6964 % dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Untuk menyimpulkan pengaruh kebijakan utang (DER) dan profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis kebermaknaan pengaruh dari masing-masing variabel bebas dengan uji t. Uji t statistik bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi parsial dari tiap-tiap variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan Ho) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan db= n-k-1= 32-2-1=29 adalah 2,021.

4.4.1.1 Pengujian Hipotesis Kebijakan Utang (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Dalam penelitian ini uji-t digunakan untuk koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

Penetapan Hipotesis :

$H_0 : \beta_{1 =} \ 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifkan terhadap *Price Book Value* (PBV).

$H_a : \beta_1 \neq 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value* (PBV).

Kriteria pengujian :

H0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)

H0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$)

Dengan menggunakan Eviews 5.0 *for windows* diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 yang disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 4.24
Hasil Uji Parsial (Uji-t) DER

Dependent Variable: PBV?
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/16/15 Time: 19:10
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

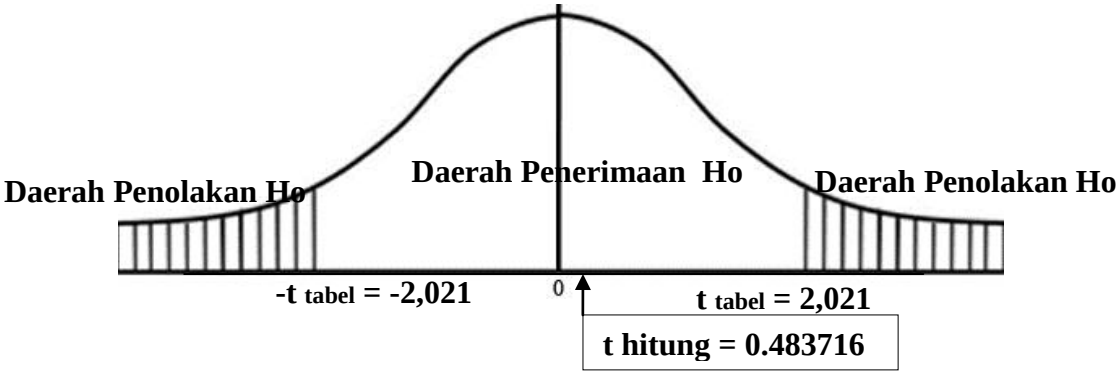
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.009874	0.400158	2.523690	0.0158
DER?	0.073026	0.150970	0.483716	0.6313
ROE?	3.026985	1.365437	2.216861	0.0325

R-squared	0.113036	Mean dependent var	1.583333
Adjusted R-squared	0.067551	S.D. dependent var	1.384439
S.E. of regression	1.336862	Akaike info criterion	3.487276
Sum squared resid	69.70076	Schwarz criterion	3.611395
Log likelihood	-70.23279	F-statistic	2.485110
Durbin-Watson stat	1.001362	Prob(F-statistic)	0.096420

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi untuk variabel kebijakan utang (DER). Nilai t hitung untuk variabel kebijakan utang (DER) adalah sebesar 0,483716 menunjukan t hitung ≤ t tabel atau 0,483716 ≤ 2,021. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, kebijakan utang (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada

perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara parsial ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Azhari Hidayat (2013).

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho
Pada Pengujian Parsial Kebijakan Utang (DER)

Pada gambar 4.8 dapat dilihat nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H0, sehingga disimpulkan bahwa Kebijakan Utang (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

4.4.1.2 Pengujian Hipotesis Profitabilitas (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

- Hipotesis parsial antara variabel bebas *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel terikat pertumbuhan laba bersih.

$H_0 : \beta_2 = 0$: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price Book Value*.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value*.

Tabel 4.25
Hasil Uji Parsial (Uji-t) ROE

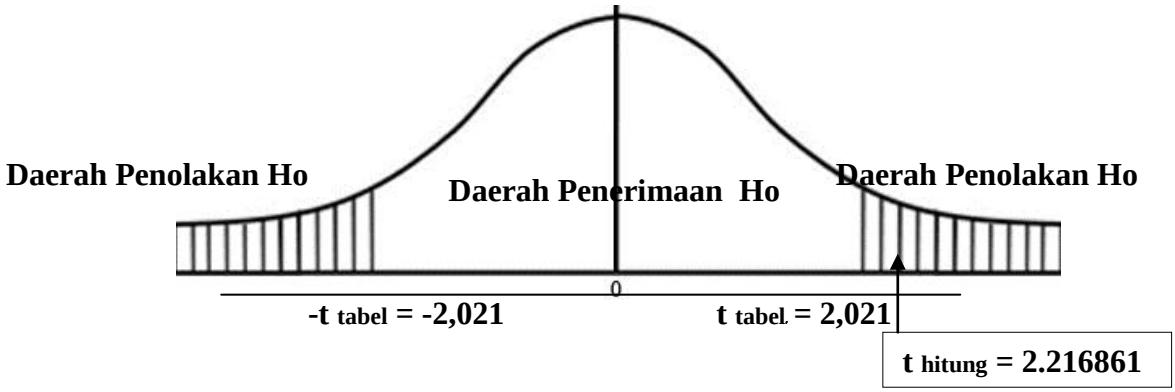
Dependent Variable: PBV?
Method: Pooled Least Squares
Date: 06/16/15 Time: 19:10
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.009874	0.400158	2.523690	0.0158
DER?	0.073026	0.150970	0.483716	0.6313
ROE?	3.026985	1.365437	2.216861	0.0325

R-squared	0.113036	Mean dependent var	1.583333
Adjusted R-squared	0.067551	S.D. dependent var	1.384439
S.E. of regression	1.336862	Akaike info criterion	3.487276
Sum squared resid	69.70076	Schwarz criterion	3.611395
Log likelihood	-70.23279	F-statistic	2.485110
Durbin-Watson stat	1.001362	Prob(F-statistic)	0.096420

Nilai t hitung untuk variabel profitabilitas (ROE) adalah sebesar 2.216861 menunjukan t hitung ≥ t tabel atau 2.216861 ≥ 2,021. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, profitabiliatas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji secara parsial ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Eva Eko Hidayati (2010).

Keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho
Pada Pengujian Parsial Profitabilitas (ROE)

Pada gambar 4.9 dapat dilihat nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H0, sehingga disimpulkan bahwa Kebijakan Utang (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

4.4.2 Hasil Pengujian Pengaruh Kebijakan Utang (DER) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) Secara Simultan

Uji F digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

- Hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel *Price Book Value* (PBV)

$H_o : \beta_1, \beta_2 = 0$: Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Book Value* (PBV).

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Book Value* (PBV).

Tabel 4.26
Hasil Uji Simultan (Uji-t)

Dependent Variable: PBV
Method: Panel Least Squares
Date: 06/16/15 Time: 18:19
Sample: 2008 2013
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.209169	0.323082	3.742610	0.0008
DER	0.205688	0.119361	1.723235	0.0959
ROE	0.186000	1.257684	0.147891	0.8835

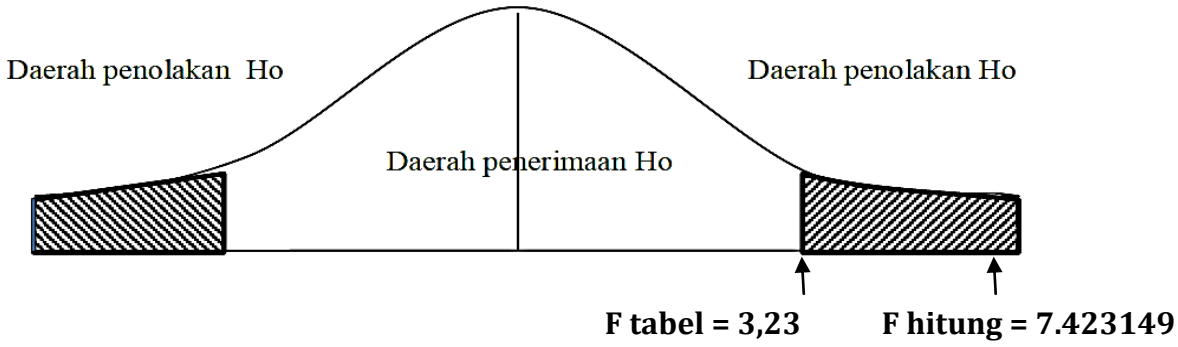
R-squared	0.775102	Mean dependent var	1.583333
Adjusted R-squared	0.670685	S.D. dependent var	1.384439
S.E. of regression	0.794474	Akaike info criterion	2.638928
Sum squared resid	17.67327	Schwarz criterion	3.218151
Log likelihood	-41.41748	F-statistic	7.423149
Durbin-Watson stat	2.307215	Prob(F-statistic)	0.000005

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7.423149. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan tingkat probabilitas yaitu 0.05, dari tabel distribusi F didapat nilai untuk F tabel yaitu n=32; k=3; df1=k-1=3-1=2; df2=n-k=32-3=29, maka diketahui nilai F tabel sebesar 3,23. Dari nilai-nilai diatas

dapat diketahui F hitung ≥ F tabel yaitu 7.423149 ≥ 3,23, maka Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Book Value* (PBV).

Hasil uji secara simultan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Roza Novalia, Kardinal, Trisnadi Wijaya dengan hasil penelitian variabel CR, DER, ITO, ROE berpengaruh signifikan terhadap variabel PBV. Dimana nilai F sebesar 2,45821 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima .

Berdasarkan hasil penelitian ini keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis pada pengujian dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan